

SKRIPSI

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
METODE *FULL COSTING* PADA *HOME INDUSTRY* CIYA BEAUTY
LULUR REMPAH HITAM DI SAMARINDA**



**DISUSUN OLEH :
MUCHAMMAD NUR FADLIL AL MA'RUF
NPM : 2262201006**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA**



UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi Akuntansi; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **13 Agustus 2026** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peningkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022, Terakreditasi Baik Sekali
 5. Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peningkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 2999/DE/A.5/AR.10/XI/2025, Terakreditasi Baik Sekali
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentagn Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Siti Rohmah, S.E. M.AK	1.	Ketua
2.	Agus Riyanto, SE, M.AK	2.	Anggota
3.	Firmansyah, SE., M. Ak	3.	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : MUCHAMMAD NUR FADLIL AL MA'RUF
NPM : 22.111007.62201.006
Judul Skripsi : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada Home Industry Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam Di Samarinda

Nilai Angka/Huruf : **81,92/A**

Catatan :

1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Siti Rohmah, S.E. M.AK

Pembimbing II

Agus Riyanto, SE, M.AK

p : (0541) 4121117
t : (0541) 736572
ail : uwigama@uwgm.ac.id
bsite : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.0:
Samarinda 75119

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan
Metode Full Costing Pada Home Industry Ciya Beauty
Lulur Rempah Hitam di Samarinda

Nama Mahasiswa : Muchammad Nur Fadlil Al Ma'ruf

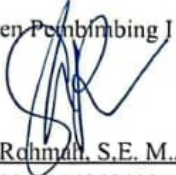
NPM : 2262201006

Program Studi : Akuntansi

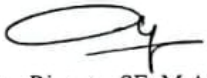
Konsentrasi : Keuangan

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I


Siti Rohmah, S.E. M.AK
NIDN. 1104058402

Dosen Pembimbing II


Agus Rivanto, SE, M.AK
NIDN. 1125088703

Mengetahui



Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widyagama Mahakam Samarinda


Yulidar Abbas, SE, MM
NIP. 197307042005011002

Lulus Ujian Skripsi (Komprehensif) tanggal : 12 Agustus 2026

HALAMAN PENGUJI

Skripsi Ini Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus Pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Agustus 2026

Dosen Penguji

1. Dr. Siti Rohmah, SE., M.Ak 1.



2. Agus Riyanto, SE., M.Ak 2.



3. Firmansyah, SE., M. Ak 3.



HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Muchammad Nur Fadlil Al Ma'ruf
NPM : 2262201006
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Keuangan

Telah melakukan revisi skripsi yang berjudul: **Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Iltam di Samarinda**, Sebagaimana telah disarankan oleh Dosen Penguji.

Disetujui :

No	Nama Dosen Penguji	Bagian yang Direvisi	Tanda Tangan
1	Dr. Siti Rohmah, SE., M.Ak		
2	Agus Riyanto, SE., M.Ak	- Penulisan Skripsi	
3	Firmansyah, SE., M.Ak	- Sitasi - Saran BPOM - Tambahkan Pembukuan - Penulisan Skripsi	

RIWAYAT HIDUP



Muchammad Nur Fadlil Al Ma'ruf; nama panggilan fadil. Lahir di Bontang, pada tanggal 18 Desember 2003, Putra dari Bapak Muhammad Chabibi Al Ma'ruf dan Muji Hartati S,Pi. Menempuh pendidikan dasar tahun 2010 – 2016 pada SD Madrasah Ibtidaiyah Ar – Riyadh Bontang, melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Bontang tahun 2016 – 2019, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Bontang tahun 2019 – 2022. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Konsentrasi Keuangan pada Tahun 2022. Melaksanakan KKN di Kelurahan Karang Mumus tahun 2025, dengan Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Godefridus Bali Geroda, S.Pd, M.Pd. Bergabung dan aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Prodi Akuntansi Periode 2022 – 2025.

Motivasi : "Percayalah pada diri sendiri, sebab pencapaian besar selalu berawal dari langkah kecil yang tekun berproses. Syukuri setiap rahmat Tuhan yang telah menyertai perjalanan ini hingga berhasil menggapai cita-cita."

Salam Hormat,

Muchammad Nur Fadlil Al Ma'ruf

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam Di Samarinda”.

Dalam penyusunan proposal ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat di dalam proses penyusunan proposal yang penulis susun, sehingga dengan senang hati penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan proposal ini. Penulis berharap dengan adanya proposal ini dapat memberikan manfaat dan membantu penulis maupun bagi para pembaca.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang teristimewa kepada kedua orang tua saya, Bapak Habibie Al Ma'ruf dan Ibu Muji Hartati serta saudara-saudari saya Sidiq dan Tara yang telah menjadi sumber motivasi, semangat, serta doa sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T. sebagai Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Muhammad Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.
4. Ibu Dr. Siti Rohmah, S.E., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi sekaligus Dosen Pembimbing I, atas segala bimbingan, arahan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Agus Riyanto, S.E., M.Ak., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi sekaligus Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan berharga, saran konstruktif, serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyagama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama penulis menempuh studi. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh Staf Administrasi dan Pegawai di lingkungan FEB UWGM atas bantuan, keramahan, dan pelayanan administratif yang diberikan selama ini.

Rabu, 18 Juli 2026

Penulis

Muchammad Nur Fadlil Alma'ruf

NPM. 2262201006

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGUJI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	iii
RIAWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Dasar Teori	14
2.2.1. Akuntansi Biaya	14
2.2.2. Biaya	17
2.2.3. Biaya Produksi	19
2.2.4. Harga Pokok Produksi	21
2.2.5. Usaha Mikro Kecil dan Menengah	23
2.2.6. Konsep Biaya dan Klasifikasinya	24
2.2.7. Penentuan Harga Jual <i>Cost-Plus Pricing</i>	25
2.3. Kerangka Konseptual	27
2.4. Pernyataan Penelitian	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Jenis dan Metode Penelitian	28
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian	28
3.3. Definisi Operasional	29
3.4. Populasi dan Sampel	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data	31
3.6. Metode Analisis	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	35
4.2. Deskripsi Data	36
4.3. Analisis Data	42

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	51
BAB V KESIMPULAN	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perhitungan Estimasi Harga Pokok Produksi Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam Varian 250 Gram	4
Tabel 1.2	Perhitungan Estimasi Harga Pokok Produksi Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam Varian 500 Gram	5
Tabel 3.2	Tahapan Kegiatan Penelitian	29
Tabel 4.2	Rincian dan Kebutuhan Harga Pokok Produksi <i>Home Industry</i> Ciya Beauty Varian 250 gram dan 500 gram	37
Tabel 4.3	Perhitungan Biaya Produksi <i>Home Industry</i> Ciya Beauty Varian 250 Gram dan 500 Gram (Per Mei dan Juni 2026)	38
Tabel 4.4	Perhitungan HPP <i>Home Industry</i> Ciya Beauty Varian 250 Gram dan 500 Gram (Per Mei dan Juni 2026)	39
Tabel 4.5	Perhitungan Margin Keuntungan <i>Home Industry</i> Ciya Beauty (Per Mei dan Juni 2026)	40
Tabel 4.6	Perhitungan HPP Metode <i>Full Costing</i> Varian 250 Gram (Per Mei & Juni 2026)	45
Tabel 4.7	Perhitungan HPP Metode <i>Full Costing</i> Varian 500 Gram (Per Mei & Juni 2026)	47
Tabel 4.8	Perbandingan HPP Aktual <i>Home Industry</i> Ciya Beauty dengan HPP Metode <i>Full Costing</i>	49
Tabel 4.9	Perhitungan Harga Jual <i>Cost-Plus Pricing</i>	50
Tabel 4.10	Buku Kas Masuk	51
Tabel 4.11	Buku Kas Keluar	52
Tabel 4.12	Laporan Laba Rugi	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Model Konseptual	27
Gambar 4.1 Produk dan Tempat Usaha	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu	57
Lampiran 2. Foto Dokumentasi	65
Lampiran 3. Dokumentasi Proses Produksi	66
Lampiran 4. Soal Wawancara	68

ABSTRAK

Muchammad Nur Fadlil Al Ma'ruf (2026), “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam Di Samarinda”. Dengan Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Siti Rohmah, S.E., M.Ak dan Dosen Pembimbing II, Bapak Agus Riyanto, S.E., M.Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* serta penentuan harga jual produk dengan metode *Cost-Plus Pricing* pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam di Samarinda periode Mei–Juni 2026. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan HPP metode *Full Costing* varian 250 gram sebesar Rp24.028 pada Mei dan Rp23.472 pada Juni. HPP aktual usaha sebesar Rp15.138 dan Rp14.305. Varian 500 gram memiliki HPP *Full Costing* sebesar Rp42.056 pada Mei dan Rp40.944 pada Juni, sedangkan HPP aktual sebesar Rp29.277 dan Rp27.611. Perhitungan harga jual dengan *Cost-Plus Pricing* dan laba 50% menghasilkan harga ideal Rp35.000–Rp36.000 untuk varian 250 gram serta Rp61.000–Rp63.000 untuk varian 500 gram. Metode *Full Costing* penting digunakan karena dapat memberikan perhitungan biaya yang lebih lengkap dan membantu usaha menentukan harga jual yang tepat serta memperoleh keuntungan.

Kata Kunci: HPP, *Full Costing*, *Cost-Plus Pricing*, Harga Jual, *Home Industry*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, termasuk usaha rumahan (*home industry*), merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Usaha ini dapat berkembang karena tidak memerlukan modal yang terlalu besar, mudah dijalankan, dan memanfaatkan bahan serta potensi yang ada di daerah sekitar. Selain itu, usaha rumahan juga mampu bertahan ketika kondisi ekonomi yang berubah-ubah dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Di Kota Samarinda, usaha kreatif rumahan terus mengalami perkembangan yang cukup pesat, salah satunya adalah usaha kosmetik tradisional dan produk perawatan tubuh berbahan alami. Saat ini, banyak konsumen lebih memilih produk alami karena dianggap lebih aman dan baik digunakan. Kondisi tersebut menjadi peluang yang besar bagi pelaku usaha lulur tradisional untuk mengembangkan usahanya dan memperluas pemasaran produknya.

Menentukan harga pokok produksi (HPP) sangat penting bagi setiap usaha karena menjadi dasar untuk menentukan harga jual produk. Menurut (Mulyadi, 2018, hal. 17) ada dua cara untuk menghitung HPP, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* menghitung semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya listrik, air, gas, dan biaya lainnya. Sementara itu, metode *variable costing* hanya menghitung biaya yang berubah sesuai jumlah produksi. Jika HPP dihitung dengan benar, usaha bisa menentukan harga jual yang sesuai. Namun, jika salah menghitung, harga jual bisa terlalu murah sehingga usaha rugi, atau terlalu mahal sehingga produk sulit terjual. Saat ini, *home industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam masih menghitung biaya produksi dengan cara yang sederhana. Pemilik hanya menghitung biaya bahan baku dan kemasan, sedangkan biaya tenaga kerja, listrik, air, dan gas belum dihitung secara lengkap sehingga hasil perhitungan HPP belum menunjukkan biaya produksi yang sebenarnya. Perkembangan usaha tersebut juga menuntut pelaku usaha untuk memiliki pengelolaan biaya yang baik agar kegiatan produksi dapat berjalan secara efisien.

Metode *full costing* dipakai dalam penelitian ini karena bisa menghitung semua biaya yang dikeluarkan saat membuat produk. Menurut (Istanti et al., 2025. hal. 41) metode *full costing* adalah cara menghitung biaya produksi dengan memasukkan semua biaya, baik biaya tetap maupun biaya yang berubah sesuai jumlah produksi. Dengan cara ini, pemilik usaha Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam bisa mengetahui harga pokok produksi yang sebenarnya. Hasil perhitungan tersebut membantu menentukan harga jual yang tidak terlalu murah atau terlalu mahal, sehingga usaha tetap memperoleh keuntungan. Selain itu, perhitungan ini juga berguna untuk mengontrol pengeluaran, mengevaluasi usaha, dan membantu pemilik dalam mengambil keputusan. Karena itu, penelitian ini menggunakan metode *full costing* agar perhitungan biaya produksi menjadi lebih lengkap dan akurat. Sebaliknya, metode *variable costing* dianggap kurang cocok digunakan pada *Home Industry* ini karena hanya menghitung biaya yang berubah sesuai jumlah produksi, sedangkan biaya tetap tidak dimasukkan ke dalam biaya produksi. Akibatnya, biaya produksi menjadi kurang lengkap dan dalam jangka panjang dapat membuat modal yang telah dikeluarkan tidak kembali secara maksimal.

Home Industry Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang kecantikan tradisional dan berlokasi di Jl. A. Wahab Syahrani Gg. 11 No. 102 B, Kota Samarinda. Didirikan sejak tahun 2022 dengan sistem *pre-order*, usaha rumahan yang dikelola mandiri oleh pasangan suami-istri ini memproduksi lulur alami berbahan dasar beras ketan hitam, temu giring, daun kelor, daun pandan, asam jawa, dan jeruk nipis. Meskipun pemasaran produknya sudah menjangkau wilayah luar kota seperti Balikpapan hingga Pasuruan, perkembangan usaha ini dinilai masih stagnan dan belum berkembang pesat karena sistem pengelolaan keuangannya yang masih sangat sederhana.

Penentuan biaya produksi dan harga jual pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam masih belum akurat karena pemilik usaha belum menghitung seluruh biaya produksi secara lengkap. Perhitungan yang dilakukan selama ini hanya mencakup biaya bahan baku utama dan biaya kemasan cup. Berdasarkan perhitungan tersebut, pemilik memperkirakan biaya produksi sebesar Rp15.000 untuk produk 250 gram dan Rp25.000 untuk produk 500 gram. Dari biaya tersebut, pemilik menetapkan keuntungan sebesar 50% untuk menentukan harga jual. Cara

perhitungan yang masih sederhana ini dapat menyebabkan biaya produksi yang sebenarnya tidak diketahui secara tepat sehingga harga pokok produksi untuk menentukan harga jual yang ditetapkan bisa terlalu rendah atau terlalu tinggi dan memengaruhi keuntungan usaha.

Kegiatan produksi di *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam masih dilakukan sendiri oleh pemilik di rumah. Pemilik juga belum memisahkan pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga dengan pengeluaran untuk kegiatan produksi. Biaya seperti air, listrik, dan gas yang digunakan selama proses produksi masih dianggap sebagai kebutuhan rumah tangga sehingga tidak dicatat sebagai biaya produksi. Kondisi ini membuat perhitungan biaya produksi menjadi kurang lengkap karena biaya overhead pabrik belum diperhitungkan. Akibatnya, biaya produksi yang sebenarnya menjadi lebih besar daripada yang dihitung dan keuntungan usaha dapat berkurang. Hal ini juga dapat memengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh usaha. Selain itu, pencatatan biaya produksi yang belum terperinci membuat pemilik usaha kesulitan mengetahui jumlah biaya yang sebenarnya dikeluarkan dalam setiap proses produksi. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan biaya produksi yang lebih lengkap agar Ciya Beauty dapat mengelola keuangan dengan baik untuk mendukung perkembangan usaha tersebut.

Biaya tenaga kerja langsung juga belum diperhitungkan dalam proses produksi. Seluruh kegiatan produksi, mulai dari menyiapkan bahan baku, menyangrai, menggiling, hingga mengemas produk, dikerjakan sendiri oleh pemilik dan pasangannya tanpa menghitung upah atas pekerjaan tersebut. Akibatnya, biaya produksi yang dihitung menjadi lebih rendah dari biaya yang sebenarnya. Keuntungan yang selama ini diperkirakan sebesar 50% belum tentu merupakan keuntungan yang sebenarnya karena masih ada biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang belum dimasukkan ke dalam perhitungan. Kondisi ini dapat menyebabkan pencatatan biaya produksi yang dilakukan oleh usaha masih perlu diperbaiki karena keuntungan usaha terlihat lebih besar daripada kondisi yang sebenarnya. Pencatatan biaya yang lebih lengkap juga dapat membantu pemilik usaha dalam mengetahui biaya sebenarnya yang dikeluarkan untuk menghasilkan harga pokok produksi setiap produk. Berikut adalah tabel harga pokok produksi aktual milik Usaha Mikro Kecil dan Menengah Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam:

Tabel 1.1 Perhitungan Estimasi Harga Pokok Produksi Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam Varian 250 Gram

No	Komponen Biaya	Harga Persatuan	Keterangan / Jumlah	Total Biaya
A.	Biaya Bahan Baku			
1.	Beras Ketan Hitam	Rp35.000/1.000g	3.000g	Rp 105.000
2.	Temugiring	Rp30.000/1.000g	1.000g	Rp 30.000
3.	Daun Kelor	Rp70.000/1.000g	250g	Rp 17.500
4.	Daun Pandan	Rp3.000/50g	50g	Rp 3.000
5.	Jeruk Nipis	Rp7.000/500g	500g	Rp 7.000
6.	Asam Jawa	Rp5.000/100g	100g	Rp 5.000
B.	Wadah Kemasan			
7.	Kemasan Cup	Rp.5000/Cup	18 Unit	Rp 90.000
	Varian 250 Gram (Estimasi 18 Unit)			
Total Biaya Bahan Baku				Rp 257.500

Sumber : Data Primer *Home Industry* Ciya Beauty (Diolah Oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam, perhitungan biaya produksi untuk produk kemasan 250 gram masih dilakukan dengan cara sederhana. Dalam satu kali proses produksi dihasilkan sebanyak 4.500 gram atau 18 kemasan. Total biaya yang dihitung oleh pemilik hanya meliputi biaya bahan baku dan kemasan, yaitu sebesar Rp257.500. Dari jumlah tersebut, biaya produksi per kemasan dihitung sekitar Rp14.305 dan kemudian dibulatkan menjadi Rp15.000 per kemasan. Berdasarkan keterangan pemilik usaha, harga jual produk ditetapkan sebesar Rp30.000 per kemasan dengan target keuntungan sekitar 50% dari harga jual. Cara perhitungan ini masih sederhana karena belum memasukkan seluruh biaya produksi, sehingga biaya yang sebenarnya belum diketahui secara tepat. Dengan demikian, perhitungan biaya produksi pada varian 250 gram masih belum menggambarkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi karena biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang belum dicatat. Hal ini menunjukkan bahwa Ciya Beauty memerlukan perhitungan yang lebih tepat agar HPP yang dihitung lebih lengkap.

Tabel 1.2 Perhitungan Estimasi Harga Pokok Produksi Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam Varian 500 Gram

No	Komponen Biaya	Harga Persatuan	Keterangan / Jumlah	Total Biaya
A.	Biaya Bahan Baku			
1.	Beras Ketan Hitam	Rp35.000/1.000g	3.000g	Rp 105.000
2.	Temugiring	Rp30.000/1.000g	1.000g	Rp 30.000
3.	Daun Kelor	Rp70.000/1.000g	250g	Rp 17.500
4.	Daun Pandan	Rp3.000/50g	50g	Rp 3.000
5.	Jeruk Nipis	Rp7.000/500g	500g	Rp 7.000
6.	Asam Jawa	Rp5.000/100g	100g	Rp 5.000
B.	Wadah Kemasan			
7.	Kemasan Cup	Rp.9000/Cup	9 Unit	Rp 81.000
	Varian 500 Gram (Estimasi 9 Unit)			
Total Biaya Bahan Baku				Rp 248.500

Sumber : Data Primer Home Industry Ciya Beauty (Diolah Oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam, perhitungan biaya produksi untuk produk kemasan 500 gram juga masih menggunakan cara yang sama. Dalam satu kali proses produksi dihasilkan sebanyak 4.500 gram atau 9 kemasan. Total biaya yang dihitung oleh pemilik hanya terdiri dari biaya bahan baku dan kemasan, yaitu sebesar Rp248.500. Dari jumlah tersebut, biaya produksi per kemasan sebesar Rp27.611, kemudian dibulatkan menjadi Rp28.000 per kemasan. Berdasarkan keterangan pemilik usaha, harga jual produk ditetapkan sebesar Rp50.000 per kemasan dengan target keuntungan sekitar hampir 50% dari harga jual. Perhitungan tersebut belum memasukkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sehingga biaya produksi yang sebenarnya dan keuntungan yang diperoleh belum dapat diketahui secara tepat. Dengan demikian, perhitungan biaya produksi varian 500 gram masih belum mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa Ciya Beauty memerlukan perhitungan yang lebih tepat agar HPP yang dihitung lebih lengkap.

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam masih menghitung harga pokok produksi dengan cara yang sederhana. Perhitungan yang dilakukan hanya mencakup biaya bahan baku dan biaya kemasan. Setelah itu, pemilik memperkirakan biaya produksi per unit sebesar Rp15.000 untuk produk 250 gram dan Rp28.000 untuk produk 500 gram. Harga jual kemudian ditentukan dengan menambahkan keuntungan yang ditargetkan oleh pemilik. Perhitungan tersebut belum memasukkan biaya lain, seperti biaya listrik, air, gas, serta biaya tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi. Akibatnya, harga pokok produksi yang dihitung belum menunjukkan biaya produksi yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil perhitungan *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam sebaiknya meningkatkan jumlah produksi dalam setiap satu kali proses produksi. Saat ini usaha hanya menghasilkan 18 unit untuk varian 250 gram dan 9 unit untuk varian 500 gram. Jika jumlah produksi ditingkatkan, maka biaya *overhead* pabrik (seperti listrik, air, gas, dan penyusutan peralatan) dapat dibagi ke lebih banyak produk sehingga biaya per unit menjadi lebih rendah. Hasil perhitungan dengan metode *full costing* juga menunjukkan bahwa harga jual yang digunakan saat ini, yaitu Rp30.000 untuk varian 250 gram dan Rp50.000 untuk varian 500 gram, masih terlalu rendah karena belum memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung pemilik dan biaya *overhead* pabrik. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan target laba 50% yang diharapkan pemilik. Keuntungan yang relatif kecil tersebut juga membuat usaha lebih sulit menambah modal, membeli peralatan baru, atau meningkatkan kapasitas produksi di masa yang akan datang.

Perhitungan biaya produksi yang belum lengkap tersebut dapat menyebabkan informasi biaya menjadi kurang akurat. Biaya produksi yang sebenarnya bisa lebih besar daripada biaya yang dihitung oleh pemilik sehingga keuntungan yang diperoleh belum tentu sesuai dengan yang diperkirakan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Full Costing* untuk menghitung harga pokok produksi. Metode *Full Costing* menghitung seluruh biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik seperti listrik, air, dan gas. Dengan menggunakan metode ini, *Home Industry* Ciya

Beauty Lulur Rempah Hitam diharapkan dapat mengetahui harga pokok produksi yang lebih tepat sehingga penentuan harga jual menjadi lebih akurat dan keuntungan usaha dapat dihitung dengan lebih baik.

Hasil pengamatan pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarno dkk. (2020) dan Lilik Indrawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM masih menentukan harga jual berdasarkan perkiraan, pengalaman, atau harga yang ada di pasaran. Perhitungan biaya produksi belum dilakukan secara lengkap dengan menggunakan metode akuntansi biaya. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pendampingan pelaku UMKM, sehingga belum menganalisis secara rinci seluruh komponen biaya produksi dalam satu usaha.

Penelitian lain pada perusahaan yang lebih besar menunjukkan kondisi yang berbeda. Penelitian Swandewi, N. L. P. A. (2025) pada PT SPA Faktori Bali dan Priyanza, D. A. P., & Wibowo, D. (2024). pada PT Deodorant Nana Surabaya menemukan bahwa kesalahan perhitungan harga pokok produksi terjadi karena masih ada biaya overhead pabrik yang belum dimasukkan ke dalam perhitungan. Sementara itu, penelitian Herawati, S., & Manullang, A. (2025) pada CV Lea Gloria menunjukkan bahwa penggunaan metode *Full Costing* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat karena seluruh biaya produksi dihitung secara lengkap.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada perusahaan yang memiliki sistem pencatatan dan pengelolaan biaya yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam yang masih menjalankan usahanya secara sederhana. Perhitungan biaya produksi masih dilakukan secara manual dan belum memasukkan biaya seperti listrik, air, gas, serta biaya tenaga kerja pemilik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Full Costing* untuk membandingkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh pemilik dengan perhitungan yang memasukkan seluruh biaya produksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai harga pokok produksi yang lebih akurat sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan harga jual yang tepat.

Penerapan metode *Full Costing* diperlukan untuk mengatasi kelemahan dalam perhitungan biaya produksi yang selama ini dilakukan oleh *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam. Metode ini menghitung seluruh biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Dengan menggunakan metode *Full Costing*, pemilik usaha dapat mengetahui harga pokok produksi yang sebenarnya. Hasil perhitungan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual yang lebih tepat sehingga keuntungan usaha dapat dihitung dengan lebih akurat dan usaha dapat terus berkembang. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam di Samarinda."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* untuk menentukan nilai jual pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam periode Mei – Juni Tahun 2026?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek penelitian hanya berfokus pada produk Lulur Rempah Hitam varian kemasan 250 gram dan 500 gram pada *Home industry* Ciya Beauty di samarinda.
2. Data biaya produksi yang diteliti dibatasi pada periode bulan Mei – Juni Tahun 2026.
3. Alat analisis yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dibatasi hanya menggunakan metode *Full Costing*.
4. Analisis Penentuan harga jual dibatasi dengan menggunakan metode *Cost-plus pricing*.
5. Penelitian ini hanya membahas biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overheadpabrik.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menghitung harga pokok produksi pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam menggunakan metode full costing dengan memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sebagai dasar penentuan harga jual produk Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam pada usaha rumahan yang masih berskala kecil.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* pada Ciya Beauty lulur rempah hitam di samarinda, antara lain:

1. Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengalaman peneliti mengenai penerapan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual pada usaha kecil.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha kecil dalam: menghitung harga pokok produksi secara lebih tepat, menentukan harga jual yang sesuai, mengetahui seluruh biaya produksi yang dikeluarkan, meningkatkan efisiensi biaya, serta memperoleh laba yang lebih optimal.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi, dan tambahan literatur mengenai akuntansi biaya, khususnya terkait metode *full costing* pada usaha kecil dan menengah (UMKM).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada proposal ini terdiri dari 5 bab dan masing-masing memiliki beberapa bab, sebagai berikut :

a. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian bab I berisi pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian bab II berisi tinjauan pustaka yang berupa penelitian terdahulu, dasar teori, kerangka konseptual dan Pernyataan Penelitian.

c. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian bab III berisi metodologi penelitian yang berupa jenis dan metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan metode analisis.

d. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang berupa gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V : KESIMPULAN

Pada bagian bab V berisi kesimpulan yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian penulis:

- 1) Siti Herawati dan Asna Manullang (2025) dengan judul "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dalam Penetapan Harga Jual". *Variabel* yang diangkat dalam penelitian ini meliputi harga pokok produksi, *full costing*, harga jual, biaya tetap, dan biaya *variabel*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, volume produksi, dan harga jual produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV Lea Gloria selama ini menggunakan metode yang sangat sederhana dan belum sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. Hasil analisis membuktikan bahwa penerapan metode *full costing* memberikan gambaran HPP yang lebih akurat, yang selanjutnya membantu keputusan penetapan harga jual agar mampu mencakup seluruh biaya dan menghasilkan keuntungan yang optimal. Persamaan dengan penelitian penulis adalah komparasi metode akuntansi biaya untuk optimalisasi laba. Perbedaannya terletak pada permasalahan spesifik objek berupa penurunan target penjualan akibat harga produksi yang tinggi pada home industry produsen masker kecantikan (*peel off mask*) bermerek CV Lea Gloria di Cibinong, Bogor. (Herawati, S., & Manullang, A. 2025).
- 2) Lilik Indrawati, Ega Reviera Vida Loka, Onny Priskila, Thyophoida W.S. Panjaitan, Desrina Yusi Irawati, Deograsias Yoseph, Robertus Adi Nugroho, dan Penta Paula Potifera (2025) dalam artikel ilmiah yang berjudul "Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi". *Variabel* yang diangkat dalam penelitian ini meliputi Harga Pokok Produksi (HPP), kewirausahaan, komponen biaya usaha (biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya pendukung/*overhead*), dan penentuan harga jual produk. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok, tanya jawab, serta

simulasi perhitungan kasus sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kewirausahaan peserta dalam mengidentifikasi komponen biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*) secara sistematis, yang sebelumnya hanya dihitung berdasarkan perkiraan atau harga pasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus analisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai dasar rasional dalam menetapkan harga jual produk. Perbedaannya terdapat pada jenis produk dan konteks penelitian, di mana penelitian tersebut berwujud kegiatan pendampingan usaha mikro berbasis komunitas untuk pembuatan lulur tradisional dan bumbu pecel bagi anggota Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Paroki Santo Yusup di Blitar. (Indrawati et al., 2025).

- 3) Suwarno, Andi Rahmad Rahim, Maikhus Faizah, Novia, Oktavia Winda P., dan Maulidiyah Putri (2020) dengan judul "Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan *Body Scrub* dan Penentuan Harga Pokok Produksi". *Variabel* penelitian ini terdiri dari pembuatan kosmetik alami (*body scrub*), kewirausahaan, Harga Pokok Produksi (HPP), estimasi laba, dan harga jual. Metode penelitian yang diterapkan menggunakan metode literatur dan metode pengamatan (survei lapangan) serta wawancara langsung kepada masyarakat dusun setempat. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perhitungan HPP dan estimasi laba yang diajarkan mampu memberikan struktur finansial yang jelas bagi pelaku usaha mikro, di mana simulasi modal produksi sebesar Rp500.000 dengan target laba 40% menghasilkan harga jual sebesar Rp16.100 per botol kemasan 100 ml dan potensi laba bulanan sebesar Rp207.000. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan instrumen akuntansi berupa perhitungan komponen HPP dan penetapan harga jual produk demi tujuan profitabilitas usaha. Adapun perbedaannya terletak pada objek spesifik komoditas yang dikembangkan, yakni pemanfaatan hasil bumi berupa beras yang diolah menjadi kosmetik perawatan kulit (*body scrub*) alami, serta lokasinya yang bertempat di Desa Prijekngablak. (Suwarno, 2020).

- 4) Dicky Aditya Permana Priyanza dan Danny Wibowo (2024) dengan judul "Analisis Perhitungan HPP sebagai Penentu Harga Jual Menggunakan Metode *Full Costing*" atau "Analisis Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Pengaruhnya pada Penetapan Harga Jual (Studi Kasus: PT Deodorant Nana Surabaya)". *Variabel* penelitian ini terdiri dari penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Manajer Produksi serta dokumentasi data primer perusahaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode tradisional yang digunakan perusahaan menghasilkan perhitungan biaya produksi yang tidak akurat dan cenderung terlalu rendah, sehingga harga jual yang ditetapkan pun menjadi terlalu rendah dan menyebabkan perusahaan selalu mengalami kerugian. Penerapan metode *full costing* memberikan gambaran yang akurat karena membebankan seluruh biaya produksi (baik *variabel* maupun tetap) ke produk secara lebih efektif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengimplementasikan pendekatan *full costing* untuk mengevaluasi akurasi harga jual. Perbedaannya terletak pada rentang waktu data yang dianalisis (periode 2020, 2021, dan 2022) serta objek penelitiannya yang berupa perusahaan kosmetik berskala menengah khusus produk *deodorant spray* di Surabaya. (Priyanza & Wibowo, 2024).
- 5) Ni Luh Putu Anggi Swandewi (2025) dengan judul "Analisis Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual pada PT SPA Faktori Bali di Badung". *Variabel* yang diteliti dalam penelitian ini mencakup harga pokok produksi, metode *full costing*, dan harga jual. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan HPP oleh perusahaan lebih rendah karena hanya memasukkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, kemasan, dan BOP *variabel*. Sebaliknya, metode *full costing* menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi karena mengalokasikan BOP tetap (sewa gedung, penyusutan, dan pemeliharaan), sehingga menghasilkan harga jual yang lebih akurat

mencerminkan biaya sesungguhnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus analisis HPP, penggunaan metode *full costing*, dan penentuan harga jual. Perbedaannya terdapat pada objek dan lokasi penelitian, yaitu industri manufaktur kosmetika alami di Badung, Bali. (Swandewi, 2025).

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyati et al., 2017, hal. 3) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Lebih lanjut, fungsi utama dari akuntansi biaya pada usaha manufaktur adalah sebagai alat pengendali operasional sekaligus penentu harga pokok produk yang akurat.

Menurut (Sahla, 2020, hal. 2) mengemukakan bahwa akuntansi biaya adalah sistem yang mengidentifikasi, mendefinisikan, mengukur, melaporkan, dan menganalisis berbagai unsur biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan memproduksi dan memasarkan barang atau jasa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa akuntansi biaya bukan hanya digunakan untuk mencatat biaya, tetapi juga membantu pemilik usaha dalam mengelola usahanya dengan lebih baik. Melalui akuntansi biaya, pemilik usaha dapat mengetahui jika terjadi pemborosan bahan baku atau ada biaya yang belum dicatat. Dengan begitu, pemilik usaha dapat menghitung biaya produksi dengan lebih tepat dan menentukan harga jual yang sesuai. Oleh karena itu, akuntansi biaya membantu pengambilan keputusan berdasarkan data yang jelas, bukan hanya berdasarkan perkiraan. Menurut (Mulyati et al., 2017, hal. 9-10) akuntansi biaya tidak hanya digunakan untuk menghitung biaya persediaan dalam laporan keuangan. Akuntansi biaya juga berfungsi untuk memberikan informasi mengenai biaya untuk membantu manajemen dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan yang tepat.

1) Tujuan dan Manfaat Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyati et al., 2017, hal. 10) akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan dan manfaat, yaitu:

- a. Menyusun rencana dan anggaran. Akuntansi biaya membantu perusahaan membuat rencana kerja dan anggaran agar kegiatan usaha berjalan lebih hemat, efisien, dan mampu bersaing.
- b. Mengendalikan biaya dan meningkatkan mutu. Akuntansi biaya membantu perusahaan mengawasi pengeluaran, mengurangi biaya yang tidak perlu, dan meningkatkan kualitas produk secara terus-menerus.
- c. Mengendalikan persediaan dan menentukan harga. Akuntansi biaya membantu perusahaan mengawasi jumlah persediaan serta menghitung biaya setiap produk sebagai dasar dalam menentukan harga jual.
- d. Menghitung laba perusahaan. Akuntansi biaya membantu menghitung biaya dan laba perusahaan pada setiap periode sehingga dapat digunakan untuk menyusun laporan keuangan dan memenuhi kewajiban perpajakan.
- e. Membantu pengambilan keputusan. Akuntansi biaya memberikan informasi yang dapat digunakan manajemen untuk memilih keputusan yang paling menguntungkan atau yang dapat mengurangi biaya perusahaan.

Menurut (Jannah et al., 2025, hal 1), salah satu tujuan akuntansi biaya adalah mendukung manajemen dalam melakukan pengendalian biaya. Melalui akuntansi biaya, manajemen dapat mengenali berbagai biaya yang timbul selama kegiatan operasional, kemudian memantau dan mengendalikannya agar pengeluaran tetap sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan serta tidak melebihi batas yang direncanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah membantu pemilik usaha mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk. Dengan adanya akuntansi biaya, pemilik usaha tidak lagi hanya memperkirakan biaya, tetapi dapat menghitungnya dengan lebih tepat. Selain itu, biaya produksi juga dapat dikontrol agar tidak terjadi pemborosan. Informasi biaya tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual

yang sesuai sehingga usaha dapat memperoleh keuntungan dan mengurangi risiko kerugian.

2) Pengelompokkan Biaya

Menurut (Mulyati et al., 2017, hal. 32) biaya perlu dikelompokkan agar lebih mudah dipahami, dihitung, dan digunakan oleh manajemen dalam mengambil keputusan. Pengelompokan biaya dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Berdasarkan hubungannya dengan produk. Biaya dikelompokkan menjadi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Selain itu, terdapat juga biaya pemasaran dan biaya administrasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha.
- b. Berdasarkan hubungannya dengan volume produksi. Biaya dibagi menjadi biaya *variabel* yang berubah mengikuti jumlah produksi, biaya tetap yang jumlahnya tetap meskipun produksi berubah, dan biaya semivariabel yang memiliki unsur biaya tetap dan biaya *variabel*.
- c. Berdasarkan hubungannya dengan departemen. Biaya dikelompokkan sesuai dengan bagian atau departemen yang menggunakannya, seperti departemen produksi dan departemen jasa. Biaya juga dapat dibedakan menjadi biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya bersama, dan biaya gabungan.
- d. Berdasarkan hubungannya dengan periode akuntansi. Biaya dibedakan menjadi pengeluaran untuk aset yang manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi dan pengeluaran yang manfaatnya hanya untuk periode berjalan sehingga langsung dicatat sebagai beban.
- e. Berdasarkan hubungannya dengan pengambilan keputusan. Biaya dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai kebutuhan manajemen, seperti biaya yang berbeda pada setiap alternatif keputusan, biaya kesempatan, biaya yang sudah terjadi dan tidak dapat dikembalikan, biaya yang masih dapat dihindari, serta biaya yang dapat dan tidak dapat dikendalikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa klasifikasi biaya adalah cara mengelompokkan biaya sesuai dengan jenis dan kegunaannya. Pengelompokan biaya ini penting agar pemilik usaha dapat mengetahui biaya mana yang termasuk biaya produksi dan biaya mana yang bukan biaya produksi. Dengan begitu, perhitungan biaya produksi menjadi lebih mudah, lebih tepat, dan dapat membantu menghindari kesalahan dalam menentukan total biaya produk.

2.2.2 Biaya

Pengelompokan biaya berdasarkan perilakunya diperlukan untuk memahami bagaimana perubahan tingkat aktivitas perusahaan memengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan. Menurut (Barus & Elviani, 2026, hal. 39), perilaku biaya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Biaya Tetap (*Fixed Costs*) merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap selama periode tertentu, meskipun terjadi perubahan pada volume produksi maupun penjualan. Dengan kata lain, biaya ini tidak dipengaruhi oleh tingkat aktivitas perusahaan dalam kisaran kapasitas yang normal. Contoh biaya tetap meliputi biaya sewa gedung, gaji manajemen, dan premi asuransi.
- 2) Biaya Variabel (*Variable Costs*) merupakan biaya yang besarnya berubah seiring dengan perubahan volume produksi atau tingkat aktivitas perusahaan. Semakin tinggi jumlah produksi atau penjualan, semakin besar pula total biaya variabel yang harus dikeluarkan. Sebaliknya, jika aktivitas menurun, total biaya variabel juga akan berkurang secara proporsional.

Menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal. 4) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut (Wijaya, 2018, hal. 51) menjelaskan bahwa dalam konteks operasional usaha, biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan dapat membawa keuntungan bagi perusahaan pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa biaya merupakan bentuk pengorbanan nilai finansial yang dilakukan secara sengaja dan terukur untuk mendanai proses produksi (seperti pengadaan bahan baku, tenaga kerja, serta operasional pendukung lainnya). Pengorbanan tersebut sifatnya produktif karena nilai yang dikeluarkan tidak hilang begitu saja, melainkan bertransformasi menjadi nilai aset baru berupa persediaan produk jadi yang siap dipasarkan guna menghasilkan laba bagi pemilik usaha. Agar biaya yang dikeluarkan perusahaan lebih mudah diketahui, dicatat, dan dikontrol, biaya perlu dikelompokkan sesuai jenisnya.

Menurut (Ginting et al, 2025, hal.19) pengelompokan biaya penting untuk membantu manajemen dalam merencanakan, mengendalikan biaya, dan mengambil keputusan yang tepat. Secara umum, biaya dapat dikelompokkan berdasarkan dua sudut pandang utama berikut:

1) Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku

Pengelompokan biaya berdasarkan perilaku menunjukkan apakah biaya akan tetap, naik, atau turun ketika jumlah produksi berubah. Menurut (Ginting et al., 2025, hal. 21-22) berdasarkan perilakunya biaya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap walaupun jumlah produksi bertambah atau berkurang. Contohnya adalah biaya sewa, asuransi, dan gaji karyawan tetap.
- b. Biaya *Variabel* (*Variable Cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah mengikuti banyak atau sedikitnya produk yang dibuat. Contohnya adalah biaya bahan baku dan upah tenaga kerja langsung.
- c. Biaya *Semi-Variabel* (*Semi-Variable Cost*) adalah biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya *variabel*. Contohnya adalah biaya listrik, karena ada biaya tetap yang harus dibayar setiap bulan dan ada biaya tambahan sesuai banyaknya pemakaian listrik saat produksi.

2) Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi

Selain berdasarkan perilakunya, biaya juga dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi atau kegiatan dalam perusahaan. Menurut (Ginting et al., 2025, hal. 19-20) pengelompokan biaya berdasarkan fungsi terdiri dari:

- a. Biaya Produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.
- b. Biaya Pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempromosikan, menjual, dan mengirimkan produk kepada konsumen.
- c. Biaya Administrasi dan Umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengatur, mengelola, dan mengawasi seluruh kegiatan perusahaan agar usaha dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mendukung proses produksi, seperti membeli bahan baku, membayar tenaga kerja, dan memenuhi kebutuhan produksi lainnya. Biaya yang dikeluarkan digunakan untuk menghasilkan produk yang nantinya akan dijual sehingga dapat memberikan keuntungan bagi usaha. Agar biaya lebih mudah diketahui, dicatat, dan dikontrol, setiap biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan jenisnya.

2.2.3 Biaya Produksi

Menurut (Mulyati et al., 2017, hal. 15) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, yang secara garis besar terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal. 5) mengemukakan bahwa biaya produksi merupakan sekumpulan dari fungsi-fungsi biaya manufaktur yang mencakup semua pengeluaran dalam rangka memproses input atau faktor-faktor produksi hingga menjadi output berupa barang jadi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa biaya produksi adalah akumulasi total dari pengeluaran kas maupun non-kas yang diambil selama proses pengolahan berlangsung di area produksi. Penggabungan tiga bagian utamanya (Bahan Baku + Tenaga Kerja + *Overhead*) membentuk sekumpulan biaya untuk menentukan nilai pada suatu barang yang diproduksi. Menurut (Ginting et al., 2025, hal. 20-21) biaya produksi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1) Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Materials Cost*)

Biaya bahan baku langsung adalah biaya untuk membeli bahan utama yang digunakan dalam membuat produk. Bahan ini menjadi bagian dari produk jadi dan dapat diketahui dengan jelas penggunaannya. Pada usaha rumahan, bahan baku langsung merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat produk.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang diberikan kepada pekerja yang langsung membuat atau mengolah produk. Biaya ini dapat dihitung dengan jelas untuk setiap produk yang dihasilkan.

3) Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacturing Overhead Cost*)

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Walaupun tidak berhubungan langsung dengan produk, biaya ini tetap diperlukan agar proses produksi dapat berjalan dengan baik. Menurut (Ginting et al., 2025, hal. 21) biaya *overhead* pabrik terdiri dari:

- a. Biaya Bahan Penolong, yaitu biaya untuk bahan tambahan yang membantu proses produksi, tetapi bukan bahan utama, seperti lem, benang, atau bahan pendukung lainnya.
- b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung, yaitu upah untuk pekerja yang membantu proses produksi tetapi tidak membuat produk secara langsung, seperti pengawas, petugas kebersihan, atau petugas pemeliharaan.
- c. Biaya Pabrik Lainnya, yaitu biaya yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi, seperti biaya penyusutan mesin, penyusutan bangunan, biaya listrik, dan biaya air.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut digabungkan untuk mengetahui total biaya yang dibutuhkan dalam

menghasilkan suatu produk, sehingga dapat mengetahui keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu produksi.

2.2.4 Harga Pokok Produksi

Menurut (Sahla, 2020, hal. 21) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai akumulasi dari biaya-biaya yang melekat pada produk yang dihasilkan, yang terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut (Krisdiyawati et al., 2025, hal. 65), harga pokok produksi terdiri dari tiga biaya utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Semua biaya tersebut harus dihitung secara lengkap agar biaya produksi yang sebenarnya dapat diketahui. Dengan begitu, pemilik usaha dapat menentukan harga jual yang sesuai dan mengetahui apakah biaya produksi yang dikeluarkan sudah efisien atau masih bisa dihemat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi merupakan gambaran dari total modal bersih yang dihitung secara terukur atas pengorbanan bahan, tenaga kerja, serta biaya pendukung pada saat produksi. Harga Pokok Produksi menjadi informasi akuntansi. Dalam praktik akuntansi biaya, terdapat dua metode utama, yaitu :

1) Metode *Full Costing*

Menurut (Arfah & Zurlaini, 2023, hal. 42) memaparkan bahwa *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku *variabel* maupun tetap. Komponen biaya dalam metode ini meliputi:

Biaya Bahan Baku	: Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	: Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel	: Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap	: Rp xxx +
Harga Pokok Produksi (HPP)	: Rp xxx

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti berpendapat bahwa metode *full costing* menghitung semua biaya produksi secara lengkap.

Biaya tetap, seperti penyusutan peralatan produksi, tetap dimasukkan ke dalam perhitungan biaya produk sesuai dengan penggunaannya. Dengan demikian, biaya produksi menjadi lebih lengkap sehingga dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang lebih tepat untuk jangka panjang.

2) Metode *Variable Costing*

Menurut (Arfah & Zurlaini, 2023, hal. 43) menjelaskan bahwa *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variabel* ke dalam harga pokok produksi, sedangkan biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode. Komponen biaya dalam metode ini meliputi:

Biaya Bahan Baku	: Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	: Rp xxx
<u>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) Variabel</u>	<u>: Rp xxx +</u>
Harga Pokok Produksi (HPP)	: Rp xxx

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode *variable costing* hanya menghitung biaya yang berubah sesuai dengan banyak atau sedikitnya jumlah produk yang dibuat. Metode ini cocok digunakan untuk membantu pemilik usaha merencanakan keuntungan dalam jangka pendek. Namun, jika digunakan sendiri untuk menentukan harga jual produk UMKM, hasilnya kurang tepat karena tidak memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh tidak mampu menutup biaya overhead pabrik tetap yang harus dibayarkan setiap periodenya.

Menurut (Pangaribuan & Marundha, 2022, hal. 3), penentuan harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat agar harga jual yang ditetapkan tetap dapat dijangkau oleh konsumen. Apabila harga ditetapkan terlalu tinggi karena mengejar keuntungan yang besar, produk akan lebih sulit dipasarkan. Sebaliknya, jika harga pokok ditetapkan terlalu rendah, perusahaan berisiko mengalami kerugian. Oleh sebab itu, diperlukan sistem informasi yang mampu menghitung seluruh komponen biaya produksi

secara rinci sehingga penentuan harga pokok dapat dilakukan dengan lebih akurat.

2.2.5 Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Menurut (Wijaya, 2018, hal. 11) menjelaskan bahwa usaha mikro adalah pranata ekonomi produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dengan ciri pengelolaan yang masih tradisional dan ketergantungan yang kuat pada figur pemilik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pengelompokan UMKM dapat dilakukan berdasarkan besarnya hasil penjualan tahunan. Usaha Mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan dengan hasil penjualan tahunan paling banyak sebesar Rp300.000.000,00. Selanjutnya, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 hingga paling banyak Rp2.500.000.000,00. Sementara itu, Usaha Menengah merupakan usaha produktif dengan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan Rp50.000.000.000,00. (Wijaya, 2018, hal. 11).

Menurut (Arfah & Zurlaini, 2023, hal. 95) mengemukakan bahwa entitas UMKM manufaktur umumnya dicirikan oleh proses produksi yang masih berskala rumahan (*home industry*), di mana batas antara modal kerja operasional perusahaan dengan keuangan konsumsi rumah tangga pribadi pemilik masih sering bercampur.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa UMKM, terutama usaha rumahan yang membuat kosmetik lulur tradisional, adalah usaha yang dikelola sendiri oleh pemiliknya. Namun, usaha seperti ini masih sering mengalami masalah dalam pencatatan keuangan. Banyak pemilik usaha masih mencampur uang pribadi dengan uang usaha dan hanya mengandalkan ingatan untuk mencatat pengeluaran. Akibatnya, biaya produksi dan harga pokok produk sering tidak dihitung dengan tepat. Oleh karena itu, UMKM memerlukan pendampingan agar perhitungan biaya produksi menjadi lebih benar, sehingga harga pokok produksi dapat dihitung dengan akurat.

2.2.6 Konsep Biaya dan Klasifikasinya

Menurut (Mulyati et al., 2017, hal. 12-13) menjelaskan bahwa dalam akuntansi biaya, biaya harus diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori terstruktur untuk memenuhi kebutuhan manajemen, yang meliputi klasifikasi berdasarkan objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan (biaya produksi dan non-produksi), hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai (biaya langsung dan tidak langsung), serta hubungan biaya dengan volume kegiatan (biaya tetap dan *variabel*).

Menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal. 9-11.) memaparkan bahwa konsep klasifikasi biaya ditujukan untuk mempermudah pengendalian, di mana pengelompokan yang paling mendasar untuk menghitung harga pokok produk terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang diserap selama proses transformasi operasional.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa klasifikasi biaya adalah cara mengelompokkan setiap biaya sesuai dengan jenis dan fungsinya. Bagi usaha kecil, pengelompokan biaya sangat penting agar biaya produksi dapat dibedakan dengan biaya di luar produksi, seperti biaya pemasaran atau kebutuhan pribadi pemilik. Pemisahaana kas ini sangat penting karena banyak pelaku usaha yang mencampurkan kas pribadi dengan kas operasional. Dengan demikian, perhitungan biaya produksi menjadi lebih tepat dan tidak terjadi kesalahan dalam menentukan total biaya produksi dikarenakan adanya pemisahan antara kas pribadi dengan kas operasional. Menurut (Arfah & Zurlaini, 2023, hal. 13-17) biaya dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan Fungsi Perusahaan
 - a. Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya Pemasaran adalah biaya yang digunakan untuk menjual dan memasarkan produk kepada konsumen.
 - c. Biaya Administrasi dan Umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendukung dan mengatur kegiatan usaha secara keseluruhan.
- 2) Berdasarkan Hubungan dengan Objek yang Dibiayai

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*) adalah biaya yang dapat langsung diketahui dan dihitung sebagai bagian dari suatu produk, misalnya biaya bahan baku.
- b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*) adalah biaya yang tidak dapat langsung dikaitkan dengan satu produk tertentu, seperti biaya overhead pabrik.

3) Berdasarkan Perubahan Volume Kegiatan

- a. Biaya *Variabel* (*Variable Cost*) adalah biaya yang akan naik atau turun mengikuti jumlah produksi.
- b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap walaupun jumlah produksi berubah, selama masih dalam batas kapasitas tertentu.
- c. Biaya Semivariabel (*Semi-variable Cost*) adalah biaya yang memiliki bagian tetap dan bagian yang berubah mengikuti jumlah kegiatan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa klasifikasi biaya adalah cara mengelompokkan biaya yang berdasarkan jenis dan kegunaannya. Pengelompokan biaya ini membantu pemilik usaha dapat mengetahui biaya yang termasuk biaya produksi dan biaya yang bukan biaya produksi. Dengan begitu, perhitungan biaya produksi menjadi lebih mudah, lebih tepat, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan total biaya produksi yang telah dikeluarkan.

2.6.7 Penentuan Harga Jual *Cost-Plus Pricing*

Menurut (Nagle & Müller, 2018, hal. 4-5), dalam cara perhitungan akuntansi yang biasa digunakan, metode ini dilakukan dengan menghitung semua biaya, yaitu biaya tetap dan biaya *variabel*, berdasarkan perkiraan jumlah produk yang akan dijual. Hasil perhitungan tersebut kemudian menjadi dasar untuk menentukan harga jual produk.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode *full costing* memiliki kelebihan karena menghitung semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya *variabel*. Dengan begitu, tidak ada biaya yang terlewat dalam

perhitungan. Hal ini membantu perusahaan mengetahui biaya produksi yang sebenarnya sehingga dapat menetapkan harga jual yang sesuai, menutup semua biaya yang telah dikeluarkan, dan mengurangi risiko kerugian akibat kesalahan dalam menghitung biaya.

Menurut (Nagle & Müller, 2018, hal.4-5), cara menghitung harga jual dengan metode ini dapat dituliskan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

1) Rumus Biaya Rata-Rata per Unit

$$= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Estimasi Volume Penjualan}} + \text{Biaya Variabel per Unit}$$

2) Rumus Harga Jual Akhir

$$= \text{Biaya Rata – Rata per Unit} \times (1 + \% \text{ Markup})$$

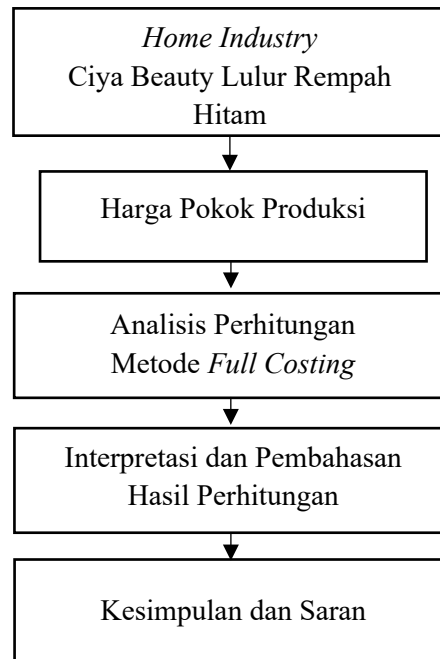
Menurut (Iriyadi & Efrianti, 2020, hal. 198-200), penetapan harga jual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan sesuai dengan karakteristik produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menghitung harga pokok produksi secara tepat dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi melalui metode *full costing*. Perhitungan yang dilakukan secara menyeluruh akan menghasilkan dasar yang lebih akurat dalam menentukan harga jual, sehingga harga yang ditetapkan dapat mencerminkan biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi.

2.3 Kerangka Konseptual

Dari objek usaha tersebut, maka dapat dibuat suatu kerangka pada gambar berikut ini. Peneliti menyoroti bagaimana usaha lulur rempah ini mengumpulkan, mencatat, dan menghitung modal untuk menghasilkan setiap unit produk, mengingat ketepatan HPP pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah.

Model konseptual dalam penelitian ini menggambarkan Tahapan-tahapan dalam pemecahan masalah yang diawali dengan identifikasi objek penelitian, yaitu *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam. Usaha rumahan Ciya Beauty masih menggunakan metode perhitungan yang masih sederhana sehingga perlu metode perhitungan yang lebih lengkap. Peneliti menyusun ulang perhitungan menggunakan metode *full costing* agar seluruh unsur biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun tetap dihitung secara lengkap.

Gambar 2.3 Model Konseptual



Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti, 2026

2.4 Pernyataan Penelitian

Metode perhitungan biaya produksi yang digunakan oleh *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam masih sederhana. Perhitungan biaya hanya mencakup biaya bahan baku dan kemasan, sedangkan biaya lain seperti biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik seperti biaya listrik, air, dan gas, belum dihitung secara lengkap. Akibatnya, biaya produksi yang sebenarnya belum dapat diketahui secara tepat. Sehingga *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam ini belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan perhitungan *full costing*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Menurut (Pakpahan et al., 2024, hal 12), desain penelitian kuantitatif merupakan rancangan yang menjadi pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian secara sistematis agar menghasilkan data yang *valid* dan *reliabel*. Secara umum, desain penelitian kuantitatif terdiri atas tiga jenis, yaitu desain eksperimental untuk menguji hubungan sebab akibat melalui pemberian perlakuan, desain non-eksperimental seperti survei untuk menggambarkan atau mengukur suatu fenomena tanpa manipulasi, serta desain *longitudinal* yang digunakan untuk mengamati perubahan pada subjek yang sama dalam periode waktu tertentu.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimental yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengukur fenomena, karakteristik, maupun variabel secara sistematis tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Dalam desain ini, peneliti hanya mengamati, mengukur, dan mendeskripsikan kondisi yang diteliti. Menurut (Pakpahan et al., 2024, hal.12), desain non-eksperimental, seperti *survei*, digunakan untuk menggambarkan atau mengukur suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada periode mulai awal Mei dan direncanakan selesai pada bulan Agustus 2026. Penelitian ini dilaksanakan pada *Home Industry* Ciya Beauty yang berlokasi di JL. A. Wahab Syahrane Gg. 11 No. 102 B Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha tersebut merupakan salah satu produsen lulur rempah hitam lokal di Samarinda yang masih menggunakan pencatatan keuangan sederhana dan belum menerapkan metode akuntansi biaya formal dalam menghitung harga pokok produksinya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, yaitu mulai dari Mei hingga Agustus 2026, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tahapan Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Kegiatan Utama	Waktu Pelaksanaan
1.	Persiapan dan Pengajuan Proposal	Penyusunan proposal skripsi, konsultasi, dan seminar proposal	Mei - Juni 2026
2.	Pengumpulan Data	Wawancara dan mengumpulkan data	Mei - Juni 2026
3.	Analisis Data dan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i>	Menghitung HPP dengan rumus Full Costing	Juli 2026
4.	Interpretasi dan Penyusunan Hasil Analisis	Membandingkan HPP usaha dengan HPP <i>Full Costing</i>	Juli 2026
5.	Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan Akhir	Menyusun hasil penelitian dan laporan skripsi akhir	Agustus 2026

3.3 Definisi Operasional

Definis operasional dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari seluruh bahan baku utama yang dimasukkan secara langsung ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi produk jadi. Menurut (Mulyati et al., 2017, hal. 16), bahan baku langsung merupakan bahan yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara langsung dalam menghitung biaya produk.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan pemberian upah kepada pekerja yang jasanya telah dipakai untuk membuat unit produksi sehingga dapat menghasilkan nilai pada suatu produk. Menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal. 7), upah tenaga kerja langsung didefinisikan sebagai upah bagi para pekerja yang secara langsung ikut serta dalam membentuk atau mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi selain dari komponen bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Menurut (Sahla,

2020, hal. 16), biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung, baik yang berperilaku tetap maupun variabel.

4) Harga Pokok Produksi (HPP) Metode *Full Costing*

Harga pokok produksi merupakan akumulasi total pengorbanan sumber daya ekonomi dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Menurut (Wijaya, 2018, hal. 142), *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh unsur biaya produksi ke dalam produk, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun *variabel*.

Selain itu, ketepatan dalam pengalokasian biaya *overhead* pabrik baik bersifat tetap maupun variabel sangat menentukan harga pokok produksi akhir.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2020), Populasi adalah seluruh objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menjadi dasar bagi peneliti untuk menarik kesimpulan.. Populasi yang diambil seperti data biaya produksi, laporan penjualan, dan laporan keuangan sederhana yang tercatat pada *Home Industry* Ciya Beauty Samarinda sejak usaha ini berdiri dari tahun 2022 - 2026.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2020), Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi. Sampel digunakan apabila jumlah populasi terlalu besar sehingga peneliti tidak dapat meneliti seluruh anggota populasi karena keterbatasan waktu, biaya, atau tenaga. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebagian anggota populasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik populasi tersebut. Sampel yang diambil merupakan Dokumen laporan pengeluaran, nota pembelian bahan baku, catatan upah, serta data produksi Lulur Rempah Hitam khusus pada periode bulan Mei - Juni 2026.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data biaya yang akurat pada *Home Industry* Ciya Beauty Samarinda, digunakan tiga teknik pengumpulan data berikut (Sugiyono, 2020):

1) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi rumah produksi untuk melihat alur pembuatan Lulur Rempah Hitam. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahan baku dan periode pembuatan produk.

2) Wawancara

Melakukan tanya jawab secara langsung dengan pemilik Ciya Beauty. Wawancara ini berfokus pada bagaimana cara pemilik menghitung biaya produksi selama ini, besaran margin yang didapat, biaya operasional, serta cara menentukan harga jual produk.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Sesuai dengan batasan penelitian, analisis ini berfokus pada usaha rumahan berskala mikro kecil dan menengah (UMKM) dengan sistem pengelolaan sederhana. Peneliti membatasi ruang lingkup hanya pada komponen biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai dasar penentuan harga jual produk. Alat perhitungan harga pokok produksi yang digunakan adalah metode *full costing* yaitu untuk menyajikan perhitungan HPP yang lebih lengkap untuk menghasilkan nilai jual yang tepat. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1) Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Produksi Sederhana

Mengidentifikasi seluruh pengeluaran kas yang dilakukan oleh *Home Industry* Ciya Beauty, lalu mengklasifikasikannya ke dalam tiga elemen biaya produksi utama (Mulyadi, 2018, dikutip dalam Arfah & Zurlaini, 2023):

- a. Biaya Bahan Baku (BBB): Mencatat pengeluaran untuk bahan inti pembuatan lulur rempah.

- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL): Mencatat upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja/anggota keluarga yang memproses lulur secara langsung.
- c. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP): Mengidentifikasi biaya pendukung produksi yang sering terlewat dalam pengelolaan sederhana, seperti wadah kemasan, stiker label, gas, air, serta alokasi biaya penyusutan alat rumahan yang digunakan untuk produksi.

2) **Membuat Perhitungan HPP Aktual Usaha**

Menghitung total HPP per unit lulur rempah berdasarkan metode pencatatan sederhana atau perkiraan tradisional yang selama ini diterapkan secara mandiri oleh pemilik Ciya Beauty.

3) **Perhitungan HPP dengan Metode *Full Costing***

Menghitung ulang nilai HPP dengan menerapkan metode *Full Costing*. Sesuai batasan penelitian, semua unsur biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun tetap untuk diserap secara penuh ke dalam produk (Mulyadi, 2018, dikutip dalam Arfah & Zurlaini, 2023). Rumus yang digunakan adalah:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku Utama	= Rp xxx
Biaya Bahan Baku Penolong	= Rp xxx
Total Biaya Bahan Baku	= Rp xxx

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah Pembuatan Lulur	= Rp xxx
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	= Rp xxx

c. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Biaya Kemasan	= Rp xxx
Biaya Label Produk	= Rp xxx
Biaya Konsumsi Gas	= Rp xxx
Biaya Konsumsi Listrik	= Rp xxx
Total BOP Variabel	= Rp xxx

d. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya Penyusutan Alat = Rp xxx

Biaya Total BOP Tetap = Rp xxx

Total Biaya Bahan Baku = Rp xxx

e. Perhitungan Total HPP dan Per Unit

Setelah semua komponen di atas dijumlahkan ke bawah, maka dilakukan perhitungan total menggunakan rumus berikut:

Total Biaya Bahan Baku = Rp xxx

Total Biaya Tenaga Kerja Langsung = Rp xxx

Total BOP Variabel = Rp xxx

Total Biaya Bahan Baku = Rp xxx +

Total Biaya Produksi = Rp xxx

Biaya Produksi : Volume Produksi = xxx Unit

4) **Penentuan Harga Jual *Cost-Plus Pricing***

Menurut Kasmir (2019), salah satu dasar penentuan harga jual yang aman bagi UMKM adalah metode *Cost-Plus Pricing*, yaitu biaya total produk ditambah dengan persentase laba yang diinginkan:

Harga Pokok Produksi Per Unit = Rp xxx

Margin Laba Yang Diinginkan (50% x HPP) = Rp xxx

Harga Jual Per Produk = Rp xxx

5) **Interpretasi dan Pembahasan Hasil Perhitungan dari Penelitian dengan Metode *Full Costing***

Menurut (Creswell & Creswell, 2022, dikutip dalam Pakpahan et al., 2024, hal. 22), desain penelitian adalah rencana atau pedoman yang membantu peneliti menjalankan penelitian dari awal sampai selesai. Desain penelitian digunakan untuk menentukan bagaimana data akan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis agar hasil penelitian menjadi benar, dapat dipercaya, dan sesuai dengan metode yang digunakan. Oleh karena itu, hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* akan dianalisis dengan cara

membandingkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam dengan hasil perhitungan menggunakan metode *Full Costing*.

6) Memberikan Kesimpulan Serta Memberika Saran Dari Peneliti Yang Telah Dilakukan

Menurut (Pakpahan et al., 2024, hal. 120-124), kesimpulan adalah bagian akhir penelitian yang berisi jawaban singkat dari pertanyaan penelitian. Saran adalah usulan atau masukan yang diberikan peneliti setelah penelitian selesai. Saran dibuat berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan atau penelitian selanjutnya. Kesimpulan disusun sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam, menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing*, serta membandingkan hasil kedua perhitungan tersebut. Selanjutnya, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam dalam memperbaiki perhitungan biaya produksi dan penentuan harga jual. Selain itu, saran juga diberikan kepada peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan penelitian mengenai penerapan metode *Full Costing* pada usaha mikro kecil dan menengah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Home Industry Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam adalah usaha kecil atau UMKM yang bergerak di bidang kecantikan tradisional dan berada di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Usaha rumahan ini mulai dibangun dan dijalankan sejak tahun 2022 oleh pasangan suami istri sebagai pemilik usaha. Mereka memulai usaha ini karena sama-sama suka dengan dunia kecantikan, ingin memiliki kulit yang sehat dengan memakai bahan-bahan alami, dan juga ingin mendapatkan tambahan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Gambar 4.1 Produk dan Tempat Usaha



Tempat usaha ini masih menyatu dengan rumah tempat tinggal pemilik yang berada di Jalan A. Wahab Syahrane, Gang 11, Nomor 102 B, Kota Samarinda. Rumah tersebut digunakan sebagai tempat membuat produk, mengemas lulur, menyimpan bahan baku, sekaligus menjalankan kegiatan usaha setiap hari. Sejak pertama kali berdiri sampai pertengahan tahun 2026, usaha Ciya Beauty masih dikelola sendiri oleh pemiliknya. Semua pekerjaan, mulai dari merencanakan usaha, membeli bahan, membuat produk, mencatat pemasukan dan pengeluaran, melayani pembeli, hingga mengirim pesanan masih dilakukan secara mandiri tanpa mempekerjakan karyawan atau tenaga kerja dari luar.

4.2 Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Full Costing* pada *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam di Samarinda selama periode Mei–Juni 2026. Data yang digunakan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan data penjualan. Seluruh data diperoleh langsung dari pemilik usaha melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Berdasarkan data yang diperoleh, *Home Industry* Ciya Beauty memproduksi dua jenis kemasan, yaitu cup 250 gram dan cup 500 gram. Produksi dilakukan berdasarkan sistem *pre-order*, sehingga jumlah yang diproduksi disesuaikan dengan pesanan pelanggan. Selama bulan Mei hingga Juni 2026, jumlah produksi berkisar antara 20 hingga 40 cup setiap bulan. Seluruh kegiatan produksi dan pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana oleh pasangan suami istri sebagai pemilik usaha.

4.2.1 Komponen Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan Lulur Rempah Hitam meliputi beras ketan hitam, temugiring, daun kelor, daun pandan, asam jawa, dan jeruk nipis. Seluruh bahan tersebut merupakan bahan baku langsung karena digunakan secara langsung dalam proses produksi. Bahan-bahan ini dicampurkan dan diolah pada setiap proses pembuatan untuk menghasilkan produk Lulur Rempah Hitam yang diproduksi oleh *Home Industry* Ciya Beauty.

4.2.2 Identifikasi Biaya Produksi yang Belum Dimasukkan dalam Perhitungan HPP

Hasil wawancara dan data yang diberikan oleh pemilik menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi yang selama ini digunakan belum menggambarkan biaya produksi yang sebenarnya. Pemilik hanya menghitung biaya bahan baku utama dan biaya kemasan cup, sedangkan beberapa biaya produksi lainnya belum dimasukkan ke dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Tabel rincian dan kebutuhan Harga

Pokok Produksi *Home Industry* Ciya Beauty varian 250 dan varian 500 gram sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rincian dan Kebutuhan Harga Pokok Produksi *Home Industry* Ciya Beauty Varian 250 gram dan 500 gram

Komponen Biaya	Unit (g)	Harga/Gr (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keterangan
Biaya Bahan Baku Langsung				
Beras Ketan Hitam	6.000g	Rp35	Rp210.000	Dihitung & Dimasukkan dalam HPP
Temugiring	2.000g	Rp30	Rp60.000	Dihitung & Dimasukkan dalam HPP
Daun Kelor	500g	Rp70	Rp35.000	Dihitung & Dimasukkan dalam HPP
Daun Pandan	100g	Rp60	Rp6.000	Dihitung & Dimasukkan dalam HPP
Jeruk Nipis	1.000g	Rp14	Rp14.000	Dihitung & Dimasukkan dalam HPP
Asam Jawa	200g	Rp50	Rp10.000	Dihitung & Dimasukkan dalam HPP
Wadah Kemasan dan Stiker				
Kemasan Cup Varian 250gr	18 Cup	Rp5.000	Rp90.000	Dihitung & Dimasukkan dalam HPP
Kemasan Cup Varian 500gr	9 Cup	Rp9.000	Rp81.000	Dihitung & Dimasukkan dalam HPP
Stiker Kemasan	27 lbr	Rp5.000	Rp135.000	Tidak Dimasukkan dalam HPP aktual
Biaya Operasional & Tenaga Kerja				
Tenaga Kerja Langsung (2 Orang)		Tidak Tentu	Tidak Tentu	Tidak Dimasukkan dalam HPP aktual
Utilitas Listrik (Blender)		Menyatu dengan Rumah Tangga	Menyatu dengan Rumah Tangga	Tidak Dimasukkan dalam HPP aktual
Utilitas Air & Gas		Menyatu dengan Rumah Tangga	Menyatu dengan Rumah Tangga	Tidak Dimasukkan dalam HPP aktual

Sumber : Data Primer *Home Industry* Ciya Beauty (Diolah Oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang dilakukan oleh pemilik usaha masih menggunakan

beberapa komponen biaya saja. Biaya yang sudah dimasukkan meliputi biaya bahan baku utama, yaitu beras ketan hitam, temugiring, daun kelor, daun pandan, jeruk nipis, dan asam jawa. Selain itu, biaya wadah kemasan untuk ukuran 250 gram dan 500 gram juga telah diperhitungkan dalam HPP.

Beberapa komponen biaya lainnya belum dimasukkan ke dalam perhitungan HPP. Biaya tersebut antara lain biaya stiker kemasan, biaya tenaga kerja langsung untuk dua orang, serta biaya listrik, air, dan gas yang digunakan selama proses produksi. Akibatnya, perhitungan HPP yang dilakukan belum mencerminkan seluruh biaya yang sebenarnya dikeluarkan dalam proses pembuatan produk.

Berdasarkan data tersebut juga diketahui bahwa biaya tenaga kerja belum memiliki nilai yang pasti karena belum ditetapkan oleh pemilik usaha. Selain itu, biaya listrik, air, dan gas masih digabung dengan pengeluaran rumah tangga sehingga belum dapat dipisahkan sebagai biaya produksi. Kondisi ini menyebabkan perhitungan HPP belum dilakukan secara lengkap sesuai dengan seluruh biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Tabel 4.3. Perhitungan Biaya Produksi *Home Industry* Ciya Beauty Varian 250 Gram dan 500 Gram (Per Mei dan Juni 2026)

Komponen Biaya	Unit (g)	Bulan Mei 2026 (Rp)	Bulan Juni 2026 (Rp)	Keterangan
Biaya Bahan Baku				
Beras Ketan Hitam	6.000g	210.000	210.000	Rp35.000 / 1.000g
Temugiring	2.000g	90.000	60.000	Mei: Rp45.000/1.000g, Juni: Rp30.000/1.000g
Daun Kelor	500g	35.000	35.000	Rp70.000 / 1000g
Daun Pandan	100g	6.000	6.000	Rp3.000 / 50g
Jeruk Nipis	1.000g	14.000	14.000	Rp7.000 / 500g
Asam Jawa	200g	10.000	10.000	Rp5.000 / 100g
Total Biaya Bahan Baku	9.800g	365.000	335.000	

Sumber : Data Primer *Home Industry* Ciya Beauty (Diolah Oleh Peneliti, 2026)

Data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang digunakan *Home Industry* Ciya Beauty untuk memproduksi adonan lulur rempah hitam mengalami perubahan pada bulan Mei dan Juni 2026. Perubahan tersebut dipengaruhi

oleh kenaikan harga bahan baku temugiring. Harga temugiring pada bulan Mei 2026 meningkat dari Rp30.000 menjadi Rp45.000 per 1.000 gram sehingga total biaya bahan baku yang dikeluarkan mencapai Rp365.000 dengan penggunaan bahan baku sebanyak 9.800 gram.

Harga temugiring pada bulan Juni 2026 kembali menjadi Rp30.000 per 1.000 gram. Penurunan harga tersebut menyebabkan total biaya bahan baku berkurang menjadi Rp335.000, sedangkan jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tetap sebesar 9.800 gram.

Proses produksi melibatkan tahap penyangraian pada beras ketan hitam dan temugiring sehingga terjadi penyusutan berat bahan. Akibatnya, adonan lulur rempah hitam yang dihasilkan hanya mencapai 9.000 gram. Jumlah adonan tersebut menjadi dasar dalam menghitung biaya bahan baku per gram.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa biaya bahan baku per gram pada bulan Mei 2026 sebesar Rp40,56 yang diperoleh dari pembagian total biaya bahan baku sebesar Rp365.000 dengan hasil produksi sebanyak 9.000 gram. Nilai tersebut mengalami penurunan menjadi Rp37,22 per gram pada bulan Juni 2026 karena total biaya bahan baku turun menjadi Rp335.000, sementara jumlah adonan yang dihasilkan tetap sebesar 9.000 gram.

Tabel 4.4 Perhitungan HPP *Home Industry* Ciya Beauty Varian 250 Gram dan 500 Gram (Per Mei dan Juni 2026)

Komponen HPP	Bulan Mei 2026 (Rp)		Bulan Juni 2026 (Rp)	
	Varian 250 Gram	Varian 500 Gram	Varian 250 Gram	Varian 500 Gram
Alokasi Nilai Produk	Rp10.138	Rp20.277	Rp9.305	Rp18.611
Cup Kemasan	Rp5.000	Rp9.000	Rp5.000	Rp9.000
Total HPP Aktual Usaha Ciya Beauty	Rp15.138	Rp29.277	Rp14.305	Rp27.611

Sumber : Data Primer *Home Industry* Ciya Beauty (Diolah Oleh Peneliti, 2026)

Data pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang diterapkan oleh *Home Industry* Ciya Beauty masih menggunakan metode yang sederhana. Komponen biaya yang diperhitungkan dalam penentuan HPP hanya

terdiri atas biaya bahan baku yang dialokasikan ke setiap produk serta biaya wadah kemasan cup. Komponen biaya lainnya, seperti biaya tenaga kerja langsung maupun biaya *overhead* pabrik, belum dimasukkan ke dalam perhitungan HPP.

Perhitungan untuk produk varian 250 gram menunjukkan bahwa alokasi biaya bahan baku pada bulan Mei 2026 sebesar Rp10.138. Nilai tersebut ditambah biaya kemasan cup sebesar Rp5.000 sehingga menghasilkan HPP aktual sebesar Rp15.138 per unit. Alokasi biaya bahan baku pada bulan Juni 2026 menurun menjadi Rp9.305. Setelah ditambahkan biaya kemasan cup sebesar Rp5.000, HPP aktual menjadi Rp14.305 per unit.

Perhitungan pada produk varian 500 gram memperlihatkan bahwa alokasi biaya bahan baku sebesar Rp20.277 pada bulan Mei 2026. Penambahan biaya kemasan cup sebesar Rp9.000 menghasilkan HPP aktual sebesar Rp29.277 per unit. Alokasi biaya bahan baku pada bulan Juni 2026 turun menjadi Rp18.611. Penambahan biaya kemasan cup sebesar Rp9.000 menghasilkan HPP aktual sebesar Rp27.611 per unit.

Perbedaan nilai HPP antara bulan Mei dan Juni 2026 dipengaruhi oleh perubahan harga bahan baku temugiring. Harga temugiring yang kembali ke kondisi normal pada bulan Juni menyebabkan biaya bahan baku menurun sehingga HPP pada kedua varian produk juga mengalami penurunan.

Tabel 4.5 Perhitungan Margin Keuntungan *Home Industry* Ciya Beauty (Per Mei dan Juni 2026)

Unsur Perhitungan	Bulan Mei 2026 (Rp)		Bulan Juni 2026 (Rp)	
	Varian 250 Gram	Varian 500 Gram	Varian 250 Gram	Varian 500 Gram
Harga Jual Saat Ini	Rp30.000	Rp50.000	Rp30.000	Rp50.000
HPP Aktual Usaha Ciya Beauty	Rp15.138	Rp29.277	Rp14.305	Rp27.611
Laba kotor Per Unit	Rp14.862	Rp20.723	Rp15.695	Rp22.389
Persentase Margin	49,54%	41,44%	52,31%	44,77%

Sumber : Data Primer *Home Industry* Ciya Beauty (Diolah Oleh Peneliti, 2026)

Data pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa perhitungan margin keuntungan yang diterapkan oleh *Home Industry* Ciya Beauty masih mengacu pada metode perhitungan yang sederhana. Penentuan keuntungan dilakukan dengan membandingkan harga jual

dengan HPP aktual yang dihitung oleh usaha, sehingga hasil yang diperoleh belum mencerminkan seluruh biaya produksi yang sebenarnya.

Perhitungan pada bulan Mei 2026 menunjukkan bahwa harga jual produk ditetapkan sebesar Rp30.000 per unit untuk varian 250 gram dan Rp50.000 per unit untuk varian 500 gram. Nilai HPP aktual yang digunakan masing-masing sebesar Rp15.138 untuk varian 250 gram dan Rp29.277 untuk varian 500 gram. Selisih antara harga jual dan HPP menghasilkan laba kotor sebesar Rp14.862 per unit dengan margin keuntungan 49,54% pada varian 250 gram, sedangkan varian 500 gram memperoleh laba kotor sebesar Rp20.723 per unit dengan margin keuntungan 41,44%.

Perhitungan pada bulan Juni 2026 memperlihatkan adanya penurunan HPP aktual menjadi Rp14.305 per unit untuk varian 250 gram dan Rp27.611 per unit untuk varian 500 gram. Penurunan HPP tersebut dipengaruhi oleh berkurangnya biaya bahan baku setelah harga temugiring kembali normal. Kondisi tersebut menyebabkan laba kotor meningkat menjadi Rp15.695 per unit dengan margin keuntungan sebesar 52,31% pada varian 250 gram. Varian 500 gram juga mengalami peningkatan laba kotor menjadi Rp22.389 per unit dengan margin keuntungan sebesar 44,77%.

Persentase margin keuntungan yang diperoleh terlihat cukup tinggi dan bahkan telah mendekati atau melampaui target keuntungan yang diharapkan oleh pemilik usaha. Meskipun demikian, nilai margin tersebut belum dapat menggambarkan keuntungan yang sesungguhnya karena HPP yang digunakan dalam perhitungan masih belum mencakup seluruh komponen biaya produksi. Biaya tenaga kerja langsung, stiker label kemasan, biaya utilitas seperti gas, air, dan listrik, serta biaya penyusutan peralatan belum diperhitungkan sehingga laba yang dihasilkan masih berpotensi lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya.

4.2.3 Kondisi Penjualan dan Pemasaran

Produk Ciya Beauty sudah dipasarkan hingga beberapa wilayah di luar kota, seperti Balikpapan, Bontang, Sangatta, Melak, dan Pasuruan, Jawa Timur. Namun, jumlah penjualan produk masih belum mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata penjualan sekitar 20 hingga 40 cup per bulan.

Kondisi tersebut disebabkan oleh strategi pemasaran yang masih sederhana dan masih bergantung pada sistem *pre-order* melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Shopee. Selain faktor pemasaran, keterbatasan kapasitas produksi juga menjadi salah satu penyebab jumlah penjualan sulit berkembang. Proses produksi membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama pada tahap penyangraian bahan baku yang dapat mencapai 5 jam. Keterbatasan tenaga kerja juga membuat proses pembuatan lulur belum dapat dilakukan dalam jumlah yang lebih besar.

4.3 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menghitung, dan menyusun kembali seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi *Home Industry* Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam pada periode Mei dan Juni 2026. Semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, dihitung agar diperoleh informasi mengenai total biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui besarnya Harga Pokok Produksi (HPP) yang menjadi dasar dalam proses analisis.

Perhitungan HPP pada penelitian ini menggunakan metode *Full Costing*, yaitu metode yang memasukkan seluruh biaya produksi, baik biaya yang bersifat tetap maupun biaya yang berubah sesuai jumlah produksi. Setelah HPP diperoleh, peneliti menentukan harga jual dengan menggunakan metode *Cost-Plus Pricing*, yaitu dengan menambahkan keuntungan yang diharapkan ke dalam total biaya produksi. Selanjutnya, hasil HPP berdasarkan metode *Full Costing* dibandingkan dengan HPP yang selama ini digunakan oleh *Home Industry* Ciya Beauty untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil perhitungan serta melihat metode yang memberikan informasi biaya produksi yang lebih lengkap dan akurat.

4.3.1. Klasifikasi Biaya Produksi Sederhana

Home Industry Ciya Beauty setelah melewati proses produksi lulur rempah hitam untuk membentuk adonan sebanyak 9.000 gram atau setara dengan 9 kilogram dalam dua kali siklus produksi. Jumlah adonan tersebut dapat dikemas menjadi 18

produk berukuran 250 gram dan 9 produk berukuran 500 gram. Kapasitas produksi ini menjadi dasar dalam menghitung biaya yang dikeluarkan untuk setiap kali proses produksi maupun biaya per unit produk yang dihasilkan.

Data biaya produksi pada penelitian ini diperoleh dari hasil identifikasi yang telah disajikan pada Tabel 4.2. Seluruh biaya yang muncul selama proses produksi dikelompokkan menjadi tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pengelompokan biaya tersebut dilakukan agar proses perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Full Costing* dapat dilakukan secara lebih mudah, sistematis, dan menghasilkan informasi biaya yang lebih lengkap. Biaya-biaya yang akan dihitung sebagai berikut:

- 1) Biaya bahan baku yang digunakan oleh *Home Industry* Ciya Beauty meliputi beras ketan hitam, temugiring, daun kelor, daun pandan, jeruk nipis, dan asam jawa. Pada periode Mei 2026 terjadi kenaikan harga temugiring dari Rp30.000 per kilogram menjadi Rp45.000 per kilogram. Perubahan harga tersebut menyebabkan biaya bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi menjadi lebih tinggi sehingga memengaruhi total biaya produksi.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan lulur rempah hitam. Kegiatan produksi dikerjakan oleh dua orang pemilik usaha yang menangani seluruh tahapan produksi, mulai dari penyangraian selama kurang lebih lima jam, proses penggilingan, hingga pengemasan produk. Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja langsung dialokasikan sebesar Rp25.000 untuk setiap orang pada setiap satu kali proses produksi, sehingga total biaya tenaga kerja langsung yang digunakan adalah Rp50.000 untuk setiap siklus produksi.
- 3) Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam penelitian ini, biaya *overhead* pabrik dibedakan menjadi biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap. Biaya *overhead* variabel meliputi biaya kemasan cup, stiker

label dengan harga Rp5.000 per lembar, biaya penggunaan gas elpiji untuk proses penyangraian yang diperkirakan sebesar Rp10.000 untuk setiap kali produksi, serta biaya listrik yang digunakan untuk mengoperasikan blender sebesar Rp5.000 setiap kali produksi. Sementara itu, biaya overhead tetap berasal dari penyusutan peralatan produksi, seperti blender, wajan sangrai, kompor, dan wadah, yang dihitung sebesar Rp10.000 untuk setiap satu kali siklus produksi.

4.3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* Varian 250 Gram (18 Unit)

Berdasarkan hasil penelitian, satu kali proses produksi lulur rempah hitam kemasan 250 gram di *Home Industry* Ciya Beauty menghasilkan 18 unit atau 4.500 gram adonan. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Full Costing*, yang mencakup seluruh biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Full Costing* dilakukan untuk memperoleh nilai biaya produksi yang lebih lengkap dibandingkan dengan perhitungan yang selama ini diterapkan oleh *Home Industry* Ciya Beauty. Metode ini digunakan karena perhitungan internal usaha belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi yang timbul selama proses pembuatan produk.

Perhitungan HPP juga mempertimbangkan perubahan harga bahan baku selama periode penelitian. Harga temugiring mengalami kenaikan dari Rp30.000/kg menjadi Rp45.000/kg sehingga memengaruhi biaya bahan baku yang digunakan. Selain itu, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp50.000 untuk dua orang pemilik usaha dalam setiap siklus produksi turut diperhitungkan. Biaya *overhead* yang dibebankan meliputi stiker label, gas, air, listrik, dan penyusutan peralatan. Rincian perhitungan HPP menggunakan metode *Full Costing* untuk produk lulur rempah hitam varian 250 gram pada periode Mei dan Juni 2026 disajikan pada Tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6 Perhitungan HPP Metode *Full Costing* Varian 250 Gram (Per Mei & Juni 2026)

Komponen Biaya	Unit	Bulan Mei 2026 (Rp)	Bulan Juni 2026 (Rp)	Keterangan
Biaya Bahan Baku				
Beras Ketan Hitam	3.000g	105.000	105.000	Rp35.000 / 1.000g
Temugiring	1.000g	45.000	30.000	Mei: Rp45.000/1.000g, Juni: Rp30.000/1.000g
Daun Kelor	250g	17.500	17.500	Rp70.000 / 1000g
Daun Pandan	50g	3.000	3.000	Rp3.000 / 50g
Jeruk Nipis	500g	7.000	7.000	Rp7.000 / 500g
Asam Jawa	100g	5.000	5.000	Rp5.000 / 100g
Total BBB		177.500	167.500	
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
Upah Pembuatan Lulur (2 Orang)		50.000	50.000	Alokasi Rp25.000/orang
Total BTKL		50.000	50.000	
Biaya Overhead Pabrik Variabel				
Wadah Kemasan Cup 250gr	18 Cup	90.000	90.000	Rp5.000 / Cup
Stiker Label Kemasan	18 Lbr	90.000	90.000	Rp5.000 / Lbr
Biaya Konsumsi Gas		10.000	10.000	Alokasi per produksi
Biaya Utilitas Listrik & Air		5.000	5.000	Alokasi per produksi
Total BOP Variabel		195.000	195.000	
Biaya Overhead Pabrik Tetap				
Biaya Penyusutan Alat Produksi		10.000	10.000	Alokasi per produksi
Total BOP Tetap		10.000	10.000	
Total Biaya Produksi		432.500	422.500	(BBB + BTKL + BOP Variabel + BOP Tetap)
Volume Produksi		18 Unit	18 Unit	Estimasi per siklus produksi
HPP PER UNIT (FULL COSTING)		24.028	23.472	Total Biaya Produksi ÷ Volume Produksi

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.3, metode *Full Costing* menunjukkan seluruh biaya produksi telah diperhitungkan dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Pada bulan Mei 2026, total biaya produksi untuk 18 unit produk sebesar Rp432.500 dengan HPP Rp24.028 per unit. Sementara itu, pada bulan Juni 2026 total biaya produksi turun menjadi Rp422.500 sehingga HPP menjadi Rp23.472 per unit.

Penurunan HPP sebesar Rp556 per unit terjadi karena harga bahan baku temugiring kembali normal dibandingkan bulan sebelumnya. Selain biaya bahan baku, perhitungan ini juga memasukkan biaya tenaga kerja langsung, stiker label, gas, air, listrik, serta penyusutan peralatan. Dengan demikian, metode *Full Costing* menghasilkan HPP yang lebih mencerminkan biaya produksi sebenarnya dibandingkan dengan perhitungan yang selama ini digunakan oleh *Home Industry* Ciya Beauty.

4.3.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* Varian 500 Gram (9 Unit)

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) lulur rempah hitam kemasan 500 gram dilakukan menggunakan metode *Full Costing*. Dalam satu kali proses produksi di *Home Industry* Ciya Beauty dihasilkan 9 unit produk atau setara dengan 4.500 gram adonan. Metode ini menghitung seluruh biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap.

Perhitungan HPP juga mempertimbangkan perubahan harga bahan baku selama periode penelitian. Harga naiknya temugiring dari Rp45.000/kg pada bulan Mei dan turun Rp30.000/kg pada bulan Juni menyebabkan biaya bahan baku dan HPP per unit pada bulan Mei ikut meningkat. Selain itu, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp50.000 untuk dua orang pengelola juga diperhitungkan. Biaya *overhead* meliputi kemasan cup 500 gram, stiker label, gas, listrik, air, dan penyusutan peralatan produksi. Hasil perhitungan HPP metode *Full Costing* pada bulan Mei dan Juni 2026 disajikan pada Tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.7 Perhitungan HPP Metode *Full Costing* Varian 500 Gram (Per Mei & Juni 2026)

Komponen Biaya	Unit	Bulan Mei 2026 (Rp)	Bulan Juni 2026 (Rp)	Keterangan
Biaya Bahan Baku				
Beras Ketan Hitam	3.000g	105.000	105.000	Rp35.000 / 1.000g
Temugiring	1.000g	45.000	30.000	Mei: Rp45.000/1.000g, Juni: Rp30.000/1.000g
Daun Kelor	250g	17.500	17.500	Rp70.000 / 1.000g
Daun Pandan	50g	3.000	3.000	Rp3.000 / 50g
Jeruk Nipis	500g	7.000	7.000	Rp7.000 / 500g
Asam Jawa	100g	5.000	5.000	Rp5.000 / 100g
Total BBB		177.500	167.500	
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
Upah Pembuatan Lulur (2 Orang)		50.000	50.000	Alokasi Rp25.000/orang
Total BTKL		50.000	50.000	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik <i>Variabel</i>				
Wadah Kemasan Cup 500gr	9 Cup	81.000	81.000	Rp9.000 / Cup
Stiker Label Kemasan	9 Lbr	45.000	45.000	Rp5.000 / Lbr
Biaya Konsumsi Gas		10.000	10.000	Alokasi per produksi
Biaya Utilitas Listrik & Air		5.000	5.000	Alokasi per produksi
Total BOP Variabel		141.000	141.000	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap				
Biaya Penyusutan Alat Produksi		10.000	10.000	Alokasi per produksi
Total BOP Tetap		10.000	10.000	
Total Biaya Produksi		378.500	368.500	(BBB + BTKL + BOP <i>Variabel</i> + BOP Tetap)
Volume Produksi		9 Unit	9 Unit	Estimasi per siklus produksi
HPP PER UNIT (<i>FULL COSTING</i>)		42.056	40.944	Total Biaya Produksi ÷ Volume Produksi

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, perhitungan HPP metode *Full Costing* untuk lulur rempah hitam kemasan 500 gram mencakup seluruh biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap. Dalam satu kali proses produksi dihasilkan 9 unit produk. Total biaya produksi pada bulan Mei 2026 sebesar Rp378.500 dengan HPP Rp42.056 per unit, sedangkan pada bulan Juni 2026 turun menjadi Rp368.500 dengan HPP Rp40.944 per unit.

Penurunan HPP sebesar Rp1.112 per unit dipengaruhi oleh naiknya harga temugiring dari Rp45.000/kg pada bulan Mei dan turun Rp30.000/kg pada bulan Juni. Sementara itu, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* variabel, dan biaya *overhead* tetap tidak mengalami perubahan pada kedua periode. Dibandingkan dengan HPP yang dihitung oleh *Home Industry* Ciya Beauty sebesar Rp27.611 per unit, hasil metode Full Costing menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut terjadi karena metode Full Costing memasukkan seluruh komponen biaya produksi, termasuk tenaga kerja pemilik, stiker label, biaya gas, listrik, air, serta penyusutan peralatan yang belum diperhitungkan dalam metode yang digunakan oleh usaha.

4.3.4. Perbandingan HPP Aktual Dengan HPP *Full Costing*

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) memiliki peran penting dalam mengetahui besarnya biaya produksi serta menjadi dasar dalam penetapan harga jual. Hasil penelitian pada *Home Industry* Ciya Beauty selama periode Mei–Juni 2026 menunjukkan adanya perbedaan antara HPP yang dihitung oleh usaha dengan HPP menggunakan metode *Full Costing*.

Perhitungan HPP yang diterapkan oleh usaha masih terbatas pada biaya bahan baku dan biaya kemasan cup. Biaya lain, seperti stiker label, tenaga kerja langsung, utilitas, serta penyusutan peralatan produksi belum dimasukkan dalam perhitungan. Metode *Full Costing* menghitung seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap, sehingga menghasilkan nilai HPP yang lebih lengkap dan mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya.

Perbandingan HPP aktual dan HPP metode *Full Costing* untuk produk varian 250 gram dan 500 gram pada periode Mei dan Juni 2026 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4.8 Perbandingan HPP Aktual *Home Industry* Ciya Beauty Dengan HPP Metode *Full Costing*

Varian Produk	Periode	HPP Aktual Usaha (Rp)	HPP <i>Full Costing</i> (Rp)	Selisih (Rp)
Varian 250 Gram	Mei 2026	Rp15.138	Rp24.028	Rp8.890
	Juni 2026	Rp14.305	Rp23.472	Rp9.167
Varian 500 Gram	Mei 2026	Rp29.277	Rp42.056	Rp12.779
	Juni 2026	Rp27.611	Rp40.944	Rp13.333

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Data pada Tabel 4.8 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara Harga Pokok Produksi (HPP) yang dihitung oleh *Home Industry* Ciya Beauty dengan HPP yang diperoleh menggunakan metode *Full Costing*. Nilai HPP yang dihitung oleh pemilik usaha lebih rendah dibandingkan hasil perhitungan metode *Full Costing*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa komponen biaya produksi yang belum dimasukkan dalam perhitungan HPP oleh usaha, sehingga biaya produksi yang dibebankan pada setiap produk menjadi lebih kecil daripada biaya yang sebenarnya.

Perhitungan pada varian 250 gram menunjukkan bahwa HPP metode *Full Costing* lebih tinggi sebesar Rp8.890 per unit pada bulan Mei 2026 dan Rp9.167 per unit pada bulan Juni 2026 dibandingkan HPP yang dihitung oleh usaha. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi yang sesungguhnya belum sepenuhnya tercermin dalam perhitungan HPP aktual.

Perbedaan yang sama juga terlihat pada varian 500 gram. HPP metode *Full Costing* lebih tinggi sebesar Rp12.779 per unit pada bulan Mei 2026 dan meningkat menjadi Rp13.333 per unit pada bulan Juni 2026 apabila dibandingkan dengan HPP aktual yang digunakan oleh usaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perhitungan HPP dengan metode *Full Costing* mampu memberikan gambaran biaya produksi yang lebih lengkap karena seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi.

4.3.5. Penentuan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost-Plus Pricing*

Perhitungan harga jual menggunakan metode *Cost-Plus Pricing*, yaitu dengan cara menambahkan keuntungan yang diharapkan ke dalam Harga Pokok Produksi yang telah dihitung menggunakan metode *Full Costing*. Metode ini digunakan untuk mengetahui harga jual yang sesuai dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh usaha.

Target keuntungan yang diinginkan oleh pemilik *Home Industry* Ciya Beauty adalah sebesar 50% dari harga jual produk. Nilai keuntungan tersebut dalam perhitungan metode *Cost-Plus Pricing* sama dengan penambahan laba sebesar 50% dari nilai HPP *Full Costing*. Oleh karena itu, harga jual dihitung dengan menambahkan HPP *Full Costing* dengan laba keuntungan sebesar 50% dari HPP tersebut.

Target keuntungan *Home Industry* Ciya Beauty ditetapkan sebesar 50% sesuai keterangan pemilik usaha. Harga jual dihitung menggunakan metode *Cost-Plus Pricing* dengan menambahkan laba sebesar 50% dari HPP *Full Costing* untuk mencapai target laba tersebut. Ringkasan hasil perhitungan harga jual beserta perbandingannya dengan harga jual yang diterapkan pada periode Mei–Juni 2026 disajikan pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perhitungan Harga Jual *Cost-Plus Pricing*

Varian Produk	Periode	HPP <i>Full Costing</i> per Unit (Rp)	Target Laba 50% (Rp)	Harga Jual Selisih Perhitungan (Rp)	Harga Jual Aktual Usaha (Rp)	Selisih (Rp)
Varian 250 Gram	Mei 2026	24.028	12.014	36.042 (Dibulatkan 36.000)	30.000	6.000
	Juni 2026	23.472	11.736	35.208 (Dibulatkan 35.000)	30.000	5.000
Varian 500 Gram	Mei 2026	42.056	21.028	63.084 (Dibulatkan 63.000)	50.000	13.000
	Juni 2026	40.944	20.472	61.416 (Dibulatkan 61.000)	50.000	11.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, Ciya Beauty menentukan harga jual Lulur Rempah Hitam dengan cara menambahkan keuntungan sebesar 50% dari biaya produksi menggunakan metode *Full Costing*. Untuk lulur kemasan 250 gram, harga jual hasil perhitungan pada bulan Mei sebesar Rp36.042 dan dibulatkan menjadi Rp36.000, sedangkan pada bulan Juni sebesar Rp35.208 dan dibulatkan menjadi Rp35.000. Harga tersebut lebih tinggi daripada harga jual yang biasa digunakan, yaitu Rp30.000, dengan selisih masing-masing Rp6.000 dan Rp5.000.

Harga jual hasil perhitungan kemasan 500 gram pada bulan Mei sebesar Rp63.084 dan dibulatkan menjadi Rp63.000. Pada bulan Juni, harga jualnya sebesar Rp61.416 dan dibulatkan menjadi Rp61.000. Jika dibandingkan dengan harga jual aktual sebesar Rp50.000, terdapat selisih Rp13.000 pada bulan Mei dan Rp11.000 pada bulan Juni. Jadi, perhitungan ini menunjukkan bahwa harga jual berdasarkan *Cost-Plus Pricing* lebih tinggi karena metode ini memperhitungkan biaya produksi lebih lengkap.

Tabel 4.10 Buku Kas Masuk

Tanggal	Keterangan / Transaksi	Debit
Bulan Mei 2026	Penjualan Varian 250g (18 pcs @Rp30.000)	Rp540.000
	Penjualan Varian 500g (9 pcs @Rp50.000)	Rp450.000
Total Kas Masuk Mei		Rp990.000
Bulan Juni 2026	Penjualan Varian 250g (18 pcs @Rp30.000)	Rp540.000
	Penjualan Varian 500g (9 pcs @Rp50.000)	Rp450.000
Total Kas Masuk Juni		Rp990.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, uang kas yang masuk ke Ciya Beauty berasal dari penjualan Lulur Rempah Hitam selama bulan Mei dan Juni 2026. Setiap bulan, produk kemasan 250 gram terjual sebanyak 18 pcs dengan harga Rp30.000 per pcs, sehingga uang yang diterima sebesar Rp540.000. Produk kemasan 500 gram terjual sebanyak 9 pcs dengan harga Rp50.000 per pcs, sehingga uang yang diterima sebesar Rp450.000. Jadi, kalau uang dari kedua jenis kemasan itu digabung, total uang yang masuk setiap bulan adalah Rp990.000.

Tabel 4.11 Buku Kas Keluar

Tanggal	Keterangan / Pembayaran Biaya	Kredit (Mei)	Kredit (Juni)
01 Mei / Jun	Pembelian Bahan Baku (BBB)	Rp355.000	Rp335.000
02 Mei / Jun	Pembayaran Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	Rp100.000	Rp100.000
03 Mei / Jun	Pembelian Kemasan & Stiker (BOP Variabel)	Rp306.000	Rp306.000
04 Mei / Jun	Biaya Gas, Listrik, & Air (Utilitas)	Rp30.000	Rp30.000
05 Mei / Jun	Alokasi Penyusutan Alat (BOP Tetap)	Rp20.000	Rp20.000
Total Kas Keluar		Rp179.000	Rp199.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.11, buku kas keluar berisi catatan uang yang dipakai Ciya Beauty untuk membuat Lulur Rempah Hitam selama bulan Mei dan Juni 2026. Uang tersebut digunakan untuk membeli bahan-bahan lulur, membayar tenaga kerja yang membantu proses pembuatan, serta membeli cup dan stiker untuk kemasan produk. Selain itu, ada juga biaya gas, listrik, dan air yang membantu kegiatan produksi. Biaya penyusutan alat turut dihitung sebagai bagian dari biaya produksi. Semua pengeluaran tersebut kemudian dijumlahkan untuk mengetahui total uang yang keluar setiap bulannya.

Tabel 4.12 Laporan Laba Rugi

Komponen Keuangan	Bulan Mei 2026 (Rp)	Bulan Juni 2026 (Rp)
Total Pemasukan	990.000	990.000
Total Pengeluaran	(811.000)	(791.000)
Laba Bersih (<i>Net Profit</i>)	Rp556.500	Rp566.500

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12, laporan laba rugi Ciya Beauty menunjukkan uang yang didapat dari penjualan Lulur Rempah Hitam selama bulan Mei dan Juni 2026. Setiap bulan, usaha ini mendapatkan pemasukan sebesar Rp990.000. Setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan, Ciya Beauty memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp556.500 pada bulan Mei dan Rp566.500 pada bulan Juni 2026. Jadi, keuntungan pada bulan Juni lebih besar Rp10.000 dibandingkan bulan Mei.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai Harga Pokok Produksi (HPP) antara perhitungan yang diterapkan oleh *Home Industry* Ciya Beauty dengan metode *full costing*. Perhitungan yang digunakan oleh usaha masih bersifat sederhana karena hanya memasukkan biaya bahan baku utama dan biaya kemasan cup. Hasilnya, HPP untuk produk varian 250 gram berada pada kisaran Rp14.305 hingga Rp15.138 per unit, sedangkan varian 500 gram sebesar Rp27.611 hingga Rp29.277 per unit. Perhitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan HPP yang lebih tinggi, yaitu Rp23.472 hingga Rp24.028 per unit untuk varian 250 gram dan Rp40.944 hingga Rp42.056 per unit untuk varian 500 gram. Perbedaan tersebut terjadi karena metode *full costing* memasukkan seluruh komponen biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik berupa stiker label, gas, listrik, air, dan penyusutan peralatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa HPP yang dihitung oleh usaha masih mengalami *undercosting*, sehingga keuntungan yang diperkirakan mencapai sekitar 50% sebenarnya hanya berada pada kisaran 18,11% hingga 21,76%.

Perhitungan HPP yang diterapkan oleh usaha memiliki kelebihan karena mudah dilakukan dan sesuai bagi usaha mikro yang masih menggunakan pencatatan sederhana. Meskipun demikian, metode tersebut belum memberikan informasi biaya yang lengkap karena beberapa komponen biaya produksi belum diperhitungkan. Keadaan ini dapat menyebabkan harga jual ditetapkan lebih rendah dari biaya produksi yang sesungguhnya, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan kondisi riil dan dapat memengaruhi keberlangsungan usaha. Metode *full costing* memberikan informasi biaya yang lebih lengkap karena seluruh biaya produksi dibebankan ke dalam produk. Hasil perhitungan tersebut dapat digunakan sebagai dasar yang lebih tepat dalam menentukan harga jual melalui pendekatan *cost-plus pricing*. Penerapan metode ini membutuhkan pencatatan biaya yang lebih rinci serta pemisahan yang jelas antara pengeluaran usaha dan pengeluaran rumah tangga.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2018) serta Istanti et al. (2025) yang menjelaskan bahwa metode *full costing* memasukkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap, ke dalam harga pokok produksi. Konsep tersebut juga sejalan dengan teori *cost-plus pricing* yang dikemukakan oleh Nagle dan Müller (2018) serta Iriyadi dan Efrianti (2020), yaitu penentuan harga jual berdasarkan total biaya produksi ditambah tingkat keuntungan yang diharapkan. Penerapan konsep tersebut pada *Home Industry* Ciya Beauty menghasilkan harga jual sebesar Rp35.000 hingga Rp36.000 untuk produk varian 250 gram dan Rp61.000 hingga Rp63.000 untuk varian 500 gram. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan harga jual yang diterapkan saat ini, yaitu Rp30.000 untuk varian 250 gram dan Rp50.000 untuk varian 500 gram.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya mengenai pentingnya penerapan metode *full costing* pada usaha berskala kecil. Penelitian Suwarno et al. (2020) dan Indrawati et al. (2025) menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM masih menggunakan pencatatan biaya yang sederhana sehingga perhitungan HPP belum mencerminkan seluruh biaya produksi. Hasil penelitian Priyanza dan Wibowo (2024) serta Swandewi (2025) juga membuktikan bahwa pengabaian biaya overhead dan biaya tenaga kerja menyebabkan nilai HPP menjadi lebih rendah dari kondisi yang sebenarnya. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Herawati dan Manullang (2025) yang menyatakan bahwa metode *full costing* mampu menghasilkan perhitungan HPP dan harga jual yang lebih akurat. Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* dapat menjadi alternatif yang tepat bagi UMKM kosmetik tradisional untuk meningkatkan ketepatan perhitungan biaya, menentukan harga jual yang lebih rasional, dan menjaga keberlanjutan keuntungan usaha.

Metode *full costing* membantu menentukan harga jual dengan menghitung seluruh komponen harga pokok produksi. Perhitungan yang tepat dapat menutup biaya produksi dan menghasilkan keuntungan bagi *Home Industry* Ciya Beauty. Penelitian ini penting dilakukan untuk menentukan harga jual yang tepat.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Perhitungan Harga Pokok Produksi *Home Industry* Ciya Beauty belum menggunakan metode *Full Costing*, sehingga masih terdapat biaya produksi yang belum tercatat. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa HPP metode *Full Costing* lebih tinggi dibandingkan HPP aktual karena telah memasukkan seluruh komponen biaya produksi, sehingga terjadi *undercosting* pada perhitungan usaha.

Perhitungan metode *Full Costing* menghasilkan HPP sebesar Rp24.028/unit (Mei 2026) dan Rp23.472/unit (Juni 2026) untuk varian 250 gram, serta Rp42.056/unit (Mei 2026) dan Rp40.944/unit (Juni 2026) untuk varian 500 gram. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *undercosting* pada perhitungan usaha.

5.2 Saran

Penerapan metode *Full Costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dapat menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih lengkap karena seluruh komponen biaya produksi diperhitungkan. Dengan demikian, nilai HPP yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk. Pencatatan keuangan usaha sebaiknya dilakukan secara terpisah antara kebutuhan operasional dan kebutuhan pribadi agar seluruh biaya produksi dapat dicatat dengan baik. Pencatatan yang lebih teratur juga dapat memudahkan evaluasi biaya dan keuntungan usaha. Penetapan harga jual dapat disesuaikan dengan hasil perhitungan menggunakan metode *Cost-Plus Pricing* sehingga harga yang ditetapkan mampu menutup seluruh biaya produksi dan memberikan keuntungan sesuai dengan target usaha.

Home Industry Ciya Beauty diharapkan dapat memperhatikan dan memenuhi persyaratan perizinan BPOM yang berlaku bagi produk Lulur Rempah Hitam. Hal ini diharapkan dapat mendukung terjaminnya keamanan dan mutu produk serta meningkatkan kepercayaan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, Y., & Zurlaini, A. (2023). *Buku Ajar Akuntansi Biaya* (A. A. Nasution & Bincar; Btr, Ed.; Cetakan 1). PT Inovasi Pratama Internasional. <https://ipinternasional.com/wp-content/uploads/2024/07/AKUNTANSI-BIAYA-.pdf>.
- Barus, M. J., & Elviani, S. (2026). *Akuntansi Biaya* (S. H. Nur Aisyah, Ed.; Cetakan 1). CV. Nusantara Press Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/399969414_AKUNTANSI_BIAYA
- Ginting, M. B. B., Pasolo, M. R., Kusumawati, R., Sungkowati, S., Lifchatullaillah, E., Wulaningsih, R. W., Purnamasari, E., Rialdy, N., Besli, E., Sumarsid, Sutisman, E., Rumba, M. F., Sari, Y. S., Izzadieny, F., Dakal, A. H. D., Vianney, L. S., Nurkhamid, M., Bandaso, S., Ardiyanti, W. D., & Rinaldi, M. (2025). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Perencanaan dan Pengendalian* (S. A. Zn & R. P. Ishak, Eds.; Vol. 2). Literasi Sains Indonesia.
- Herawati, S., & Manullang, A. (2025). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal KREATIF (Kajian Riset Ekonomi & Bisnis Inovatif)*, 1(2), 30–41. <https://doi.org/10.33062/jkf.v1i2.27>. <https://ejournal-unbin.id/index.php/jkf/article/view/27/31>
- Indrawati, L., Riviera, E., Loka, V., Priskila, O., Irawati, Y., Yoseph, D., Nugroho, R. A., Potifera, P. P., Ekonomi, F., Katolik, U., Cendika, D., Teknik, F., Katolik, U., & Cendika, D. (2025). Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2), 403–410. <https://jurnal.ukdc.ac.id/index.php/csds/article/view/930>.
- Iriyadi, & Efrianti, D. (2020). *Akuntansi Biaya* (Cetakan 1). Kesatuan Press. https://repository.ibik.ac.id/1302/1/2020%20Buku%20Akuntansi%20Biaya_Iriyadi%20dan%20Desi%20Efrianti.pdf.
- Iryanie, E., & Handayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya* (A. Pratomo, Ed.; Cetakan 1). Poliban Press. https://press.poliban.ac.id/uploads/file/Akuntansi_Biaya_v_3_0_Unesco.pdf.
- Istanti, L. N., Zen, F., Agustina, Y., & Wijijayanti, T. (2025). *Buku Ajar Akuntansi Biaya: Harga Pokok Produksi* (T. Wijijayanti, Ed.). CV Bintang Sejahtera.

- Jannah, L., Damayanti, Armeliza, D., Ilmiani, A., Yusnita, I., Herawati, H., Abdurohim, Marviana, R. D., Widiyaningsih, V. A., Mareta, F., Yulianasari, N., Pramono, N. H., & Hastuti, C. S. F. (2025). *Akuntansi Biaya: Teori dan Penerapan Terkini* (B. Arianto, Ed.; Cetakan 1). CV. Eureka Media Aksara.
- Krisdiyawati, Yuniawati, R. A., Muniroh, H., Mustofa, I. A., Kusumawati, R., Pramesti, R. F., Aminah, Apriyanto, Rustandi, H., Trisnani, A., Junaidi, A., & Masrunik, E. (2025). *Akuntansi Biaya* (W. Yuliani, Ed.; Cetakan 1). Lingkar Edukasi Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/397894730_E-BOOK_AKUNTANSI_BIAYA.
- Mulyati, S., Yunita, N. A., Satria, D. I., Indrayani, & Yusra, M. (2017). *Akuntansi Biaya* (M. Khaddafi & Yunina, Eds.; Cetakan 1). CV. Sefa Bumi Persada. <https://repository.unimal.ac.id/4937/1/buku%20Akuntansi%20Biaya.pdf>.
- Nagle, T. T., & Müller, G. (2018). *The Strategy and Tactics of Pricing: A Guide to Growing More Profitably* (6th ed.). <http://www.pmm.edu.my/zxc/2022/lib/ebok/The%20Strategy%20And%20Tactics%20Of%20Pricing%20A%20Guide%20To%20Growing%20More%20Profitably%20By%20M%FCller,%20Georg%20Nagle,%20Thomas%20T.pdf?hl=id-ID>
- Pakpahan, O., Andaria, A. C., Rahayu, D., Hartanto, R., Juniasih, I. A. K., Alianto, Buku, A., Yogawati, N. D., Mulyodiputro, M. D., & Asri, H. (2024). *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data* (R. Efendi, Robby & Harmanto, Ed.; Cetakan 1). CV Lauk Puyu Press. <http://laukpuyupress.id>
- Pangaribuan, D., & Marundha, A. (2022). *Akuntansi Biaya: Teori & Penerapannya dalam Bisnis* (Cetakan 1). CV. Pena Persada. <https://repository.ubharajaya.ac.id/28645/1/BUKU%20Akuntansi%20Biaya.pdf>
- Priyanza, D. A. P., & Wibowo, D. (2024). Analisis Perhitungan Hpp Sebagai Penentu Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(2461–0585), 1–24.
- Sahla, W. A. (2020). *Akuntansi Biaya: Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk* (A. Pratomo, Ed.; Cetakan 1). Poliban Press. https://press.poliban.ac.id/uploads/file/Buku_Akuntansi_Biaya_9786237694298.pdf.

- Sugiyono. (2020). Akuntansi Biaya. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Suwarno, S. (2020). Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Body Scrub Dan Penentuan Harga Pokok Produksi. *DedikasiMU(Journal of Community Service)*, 2(1), 231. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i1.1209>
- Swandewi, N. L. P. A. (2025). *Analisis Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual pada PT SPA Faktori Bali di Badung*. Politeknik Negeri Bali. https://repository.pnb.ac.id/id/eprint/17481/2/RAMA_62401_2215613087_0006016205_0026106307_part.pdf.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM* (Cetakan 1). Gava Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
1.	Suwarno, Andi Rahmad Rahim, Maikhus Faizah, Novia, Oktavia Winda P, Maulidiyah Putri. (2020). Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Body Scrub dan Penentuan Harga Pokok Produksi.	Pelatihan pembuatan body scrub berbahan alami (beras dan lidah buaya) dan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).	Pendekatan pelaksanaan pengabdian masyarakat (KKN) secara sistematis meliputi wawancara warga, survei lapangan kekayaan alam, metode literatur, metode pengamatan, praktik pembuatan produk, serta simulasi perhitungan biaya.	Pelatihan berjalan lancar dengan dihadiri 30 peserta (ibu-ibu dan remaja putri Desa Prijekngablak). Warga berhasil mengolah potensi beras yang melimpah menjadi produk kosmetik tradisional yang aman. Berdasarkan simulasi biaya produksi bulanan (Rp500.000 untuk 45 botol), diperoleh HPP sebesar Rp11.500 per botol. Dengan target laba sebesar 40%, produk diputuskan dijual dengan harga Rp16.100 per botol.	Persamaan: Sama-sama mengkaji objek produk kosmetik tradisional berbahan alami (body scrub/lulur) serta membahas perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Perbedaan: Jurnal ini merupakan artikel Pengabdian Kepada Masyarakat (KKN) yang berfokus pada pelatihan dan sosialisasi kepada warga desa yang Perhitungan HPP tersebut

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
					menggunakan formula sederhana kelompok KKN.
2.	Lilik Indrawati, Ega Riviera Vida Loka, Onny Priskila, Thyophoida W.S. Panjaitan, Desrina Yusi Irawati, Deograsias Yoseph, Robertus Adi Nugroho, dan Penta Paula Potifera. (2025). Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi.	Keterampilan pembuatan lulur tradisional (berbahan kunyit, temulawak, tepung beras), teknik dasar pijat akupunktur, literasi kewirausahaan, dan pemahaman perhitungan komponen HPP.	Metode pengabdian masyarakat dengan pendekatan pendampingan partisipatif, meliputi penyuluhan materi, observasi, wawancara, diskusi kelompok, praktik pembuatan langsung, dan simulasi kasus perhitungan biaya.	Diikuti oleh 20 anggota Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Paroki Santo Yusup Blitar. Terjadi peningkatan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan manajerial usaha mikro secara kualitatif. Peserta yang awalnya menentukan harga berdasarkan perkiraan atau harga pasar kini memahami pengelompokan struktur biaya (bahan baku, tenaga kerja, dan overhead) sebagai acuan	Persamaan: Memiliki kesamaan materi produk berupa kosmetik perawatan kulit tradisional (lulur tradisional) dan membahas komponen pembentuk Harga Pokok Produksi. Perbedaan : Jurnal ini mengevaluasi peningkatan literasi keuangan warga secara kualitatif tanpa berfokus pada komparasi rumus Full Costing

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
				penulisan harga jual yang rasional.	
3.	Siti Herawati dan Asna Manullang. (2025). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual.	Harga Pokok Produksi (HPP), Metode Full Costing, Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Penetapan Harga Jual (Cost-Plus Pricing).	Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan secara intensif melalui observasi lingkungan kerja, wawancara langsung kepada pemilik (owner) dan karyawan, serta pengumpulan dokumentasi data keuangan/biaya.	Perhitungan HPP milik perusahaan (CV Lea Gloria) untuk produk peel off mask selama tahun 2019–2023 dinilai kurang akurat karena dihitung secara sederhana dan mengabaikan sebagian elemen biaya bahan penolong. Analisis menggunakan metode Full Costing menghasilkan nilai HPP yang lebih rendah di setiap tahunnya (Contoh Tahun 2019: Perusahaan Rp3.869 vs Full Costing	Persamaan: Memiliki kesamaan yang sangat tinggi secara substansi. Kedua penelitian memakai Metode Deskriptif Kualitatif / Studi Kasus, mengkaji sektor industri kecantikan (skincare/masker kecantikan/lulur), menerapkan Metode Full Costing untuk menghitung ulang HPP, dan menggunakannya sebagai dasar

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
				Rp3.798; Tahun 2023: Perusahaan Rp3.928 vs Full Costing Rp3.841) karena pembagian alokasi biaya overhead pabrik secara tepat dengan produk lain. Implikasinya, metode Full Costing memberikan harga jual yang lebih kompetitif dan optimal (Rp6.400) dibanding perkiraan tetap perusahaan (Rp6.500).	penentuan harga jual. Perbedaan: Perusahaan yang diteliti pada jurnal ini berskala CV (CV Lea Gloria di Cibinong, Bogor) yang memproduksi variasi produk masker kosmetik modern (peel off mask).
4.	Ni Luh Putu Anggi Swandewi. (2025). Analisis Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual	Perhitungan Harga Pokok Production (HPP) dengan metode Full Costing serta Penetapan	Analisis komparatif yang membandingkan metode perhitungan harga pokok produksi sederhana yang	Penerapan metode Full Costing menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi namun akurat dan komprehensif mencerminkan biaya sesungguhnya.	Persamaan: perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan dampaknya pada harga jual menggunakan penerapan Metode Full Costing.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
	pada PT SPA Faktori Bali di Badung	Harga Jual produk (Sales Price).	digunakan internal perusahaan dengan metode akuntansi Full Costing.	Berikut adalah rincian selisihnya: 1. Hibiscus Face Moisturizer: HPP naik dari Rp13.500 (perusahaan) menjadi Rp17.416 (Full Costing). Rekomendasi harga jual naik dari Rp49.000 menjadi Rp58.000. 2. Micellar Cleansing Water: HPP naik dari Rp17.717 menjadi Rp28.838. Rekomendasi harga jual naik dari Rp70.500 menjadi Rp96.000. 3. Ocean Shower Gel: HPP naik dari Rp272.548 menjadi Rp323.030. Rekomendasi	Perbedaan: objek penelitian pada literatur menguji berbagai jenis produk kosmetik modern dengan dua kategori distribusi (Bulk & Retail product seperti moisturizer, micellar water, gel, dan shampoo).

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
				harga jual naik dari Rp605.000 menjadi Rp717.500. 4. Kaffir Lime Shampoo: HPP naik dari Rp187.182 menjadi Rp237.664. Rekomendasi harga jual naik dari Rp416.000 menjadi Rp528.000.	
5.	Dicky Aditya Permana Priyanza & Danny Wibowo. 2024. Analisis perhitungan HPP Sebagai Penentu Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus: PT	Penentuan Harga Pokok Produksi untuk penentuan harga jual	Analisis komponen biaya produksi aktual, analisis HPP & penetapan harga jual dengan metode perusahaan dibandingkan metode full costing	PT Deodorant Nana Surabaya masih menggunakan sistem perhitungan HPP sederhana. Perusahaan melakukan kesalahan alokasi dengan hanya menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan sebagian kecil biaya overhead pabrik saja.	Persamaan : Mengangkat isu ketidakakuratan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang masih bersifat konvensional atau sederhana di tingkat internal usaha. Perbedaan : Objek Penelitian PT Deodorant Nana Surabaya

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
	Deodorant Nana Surabaya).			Biaya-biaya penting seperti penyusutan kendaraan, pemeliharaan/perawatan, dan depresiasi alat produksi justru terabaikan. Fluktuasi HPP Perusahaan dengan Full Costing (Periode 2020–2022 untuk 500 pcs): 1. Tahun 2020: HPP Perusahaan Rp396.479/pcs vs Full Costing Rp666.786/pcs (Selisih total Rp135.153.270). 2. Tahun 2021: HPP Perusahaan Rp430.253/pcs vs Full Costing Rp713.169/pcs (Selisih total Rp141.458.265). 3. Tahun 2022: HPP Perusahaan Rp445.047/pcs vs Full Costing	yang sudah berupa entitas berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) dengan struktur manajemen yang lebih kompleks (memiliki manajer produksi).

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan Penelitian
				Rp742.225/pcs (Selisih total Rp148.589.154).	

Lampiran 2. Foto Dokumentasi**FOTO DOKUMENTASI**

Lampiran 3. Dokumentasi Proses Produksi

PROSES PRODUKSI CIYA BEAUTY LULUR REMPAH HITAM

PROSES SANGRAI



PROSES PENGHALUSAN



PROSES PENCAMPURAN BAHAN



PROSES PENGEMASAN



Lampiran 3. Soal Wawancara

Soal Wawancara

1. Kapan Home Industry Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam didirikan?
2. Apa alasan mendirikan usaha Ciya Beauty Lulur Rempah Hitam?
3. Bagaimana perkembangan usaha sejak berdiri hingga saat ini?
4. Berapa rata-rata jumlah produksi setiap bulan?
5. Bahan baku apa saja yang digunakan dalam pembuatan lulur rempah hitam?
6. Berapa kebutuhan masing-masing bahan baku untuk satu kali produksi?
7. Berapa harga pembelian masing-masing bahan baku?
8. Berapa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi?
9. Bagaimana sistem pengupahan yang diterapkan?
10. Biaya apa saja yang dikeluarkan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung?
11. Berapa biaya listrik yang digunakan untuk proses produksi setiap bulan?
12. Berapa biaya air yang digunakan untuk produksi setiap bulan?
13. Berapa biaya gas atau bahan bakar yang digunakan dalam produksi?
14. Apakah terdapat biaya kemasan, label, atau stiker produk?
15. Apakah perusahaan saat ini menghitung harga pokok produksi?
16. Bagaimana cara perusahaan menentukan biaya produksi?
17. Unsur biaya apa saja yang dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi?
18. Apakah seluruh biaya produksi sudah dicatat secara terpisah?
19. Bagaimana perusahaan menentukan harga jual produk?
20. Berapa harga jual lulur rempah hitam per kemasan?
21. Berapa jumlah produk yang terjual setiap bulan?